

# **“KONVERSI AGAMA MASYARAKAT CINA”**

**(Studi Kasus di Ipoh, Negeri Perak, Malaysia)**

## **SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**Muhammad Solehin Bin Omar**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama-Agama

321303357



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**DARUSSALAM - BANDA ACEH**

**2018 M / 1439 H.**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhammad Solehin Bin Omar  
NIM : 321303357  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 Maret 2018

Yang menyatakan,



**Muhammad Solehin Bin Omar**  
NIM. 321303357

**KONVERSI AGAMA MASYARAKAT CINA**  
**(Studi Kasus di Ipoh, Negeri Perak, Malaysia)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Agama-Agama

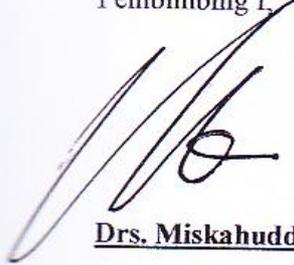
Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD SOLEHIN BIN OMAR**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Agama-Agama  
NIM: 321303357

Disetujui Oleh:

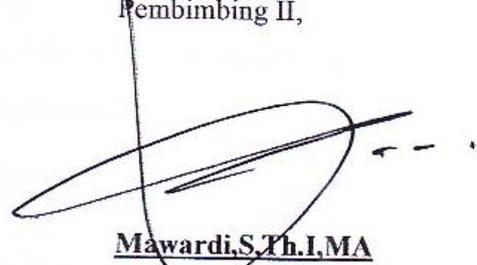
Pembimbing I,



**Drs. Miskahuddin, M.Si**

NIP. 196402011994021001

Pembimbing II,



**Mawardi, S.Th.I, MA**

NIP. 197808142007101001

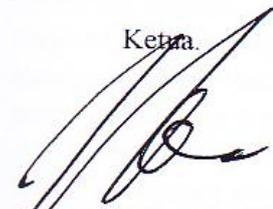
## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Agama-Agama

Pada Hari/Tanggal : Senin, 14 Mei 2018 M  
28 Sya'ban 1439 H

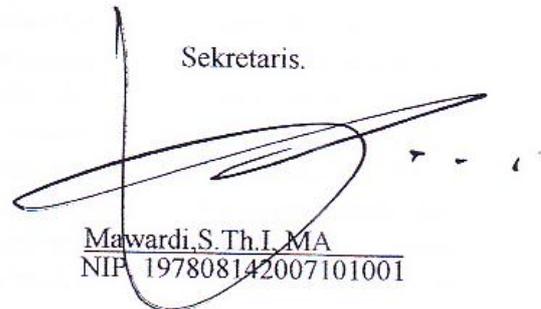
Di Darussalam- Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua.



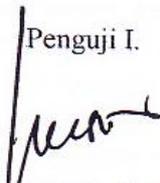
Drs. Miskahuddin, M.Si  
NIP. 196402011994021001

Sekretaris.



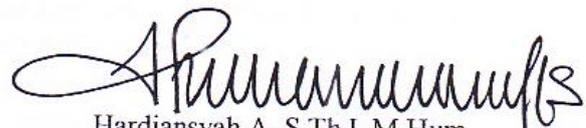
Mawardi, S.Th.I, MA  
NIP. 197808142007101001

Penguji I.



Dr. Husna Amin, M.Hum  
NIP. 196312261994022001

Penguji II.



Hardiansyah A., S.Th.I, M.Hum  
NIP. 197910182009011009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum  
NIP. 196502041995031002

**KONVERSI AGAMA MASYARAKAT CINA  
(STUDI KASUS DI IPOH, NEGERI PERAK, MALAYSIA)**

Nama : Muhammad Solehin Bin Omar  
Nim : 321303357  
Tebal Skripsi : 81 Lembar  
Pembimbing I : Drs. Miskahuddin, M.Si  
Pembimbing II : Mawardi, S.Th.I, MA

**ABSTRAK**

Skripsi ini berjudul: “Konversi Agama Masyarakat Cina (Studi Kasus di Ipoh Negeri Perak Malaysia)”, yang bertujuan mengkaji fenomena terjadinya Konversi Agama di kalangan Masyarakat Cina yang berdomisili di Ipoh Negeri Perak. Untuk permasalahan tersebut, penulis menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) dan penelitian kepustakaan (*Library Research*), seluruh data di proses dari hasil teknik wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jiwa keagamaan seseorang mengalami proses perkembangan dan perubahan, hal itu bukan merupakan unsur bawaan yang siap pakai. Hal ini terbukti dari adanya Masyarakat Cina di Ipoh yang melakukan Konversi Agama karena faktor-faktor tertentu, baik faktor intern maupun ekstern. Untuk menentukan faktor utama mengapa mereka berpindah agama agak sukar dijelaskan, karena antara faktor tersebut saling berkaitan dan saling mendukung antar satu sama lain, baik dari faktor intern maupun ekstern. Salah satu faktor yang mendorong Masyarakat Cina di Ipoh melakukan Konversi Agama karena pergaulan lingkungan, adanya rasa keingintahuan, lalu membaca dan menanyakan atau belajar kepada orang-orang yang paham tentang agama baik sebelum maupun sesudah terjadi konversi. Mereka yang melakukan konversi, sangat terpengaruh dengan situasi dan kondisi sekeliling sehingga timbulnya suatu perubahan keyakinan mereka dari agama asal kepada Agama Islam, sehingga sebagai faktor lain yang mendorongnya adalah seperti perkawinan dan pergaulan. Namun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa semua yang terjadi adalah atas kehendak dan keinginan dari yang maha kuasa, karena hidayah Allah adalah pengaruh yang hakiki. Sebagai hasilnya, untuk menjaga kualitas dan kuantitas kehidupan saudara baru (*muallaf*) diharapkan kepada pihak pemerintah agar meningkatkan kerjanya dari sisi fisik dan mental spiritual, melalui penguatan lembaga-lembaga yang di organisir.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Konversi Agama Masyarakat Cina (Studi Kasus di Ipoh, Perak)”**. Yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat beriring salam tidak lupa pula penulis sanjung sajikan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini bukanlah akhir darisatu perjalanan studi. Secara formil memang inilah batas selesainya tahapan belajar di Perguruan Tinggi, namun sebenarnya bagi penulis, penyusunan ini adalah sebuah kunci pembuka era baru membenahan diri untuk menambah ilmu pengetahuan yang diridhai Allah SWT, sebagai modal mengembangkan agama tauhid ini. Dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kesulitan-kesulitan yang penulis hadapi. Hal ini dikarenakan kurangnya ilmu dan pengalaman penulis dalam menyusun sebuah karya ilmiah. Akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, Alhamdulillah kesulitan ini dapat teratasi.

Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang dikasihi, ayahanda Omar Bin

Hasannudin dan ibunda Rajinah Binti Ludin yang telah melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan bantuan baik materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan akhirnya nanti akan berhasil meraih gelar sarjana.

1. Ucapan terima kasih kepada abang-abang dan kakak-kakak (Rosliza, Rosnani, Radziah, Rahimah, Syarani, Syahril dan Rasyidah), kalian adalah bagian dari inspirasi yang tidak ternilai buat diri penulis.
2. Kemudian ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Drs. Miskahuddin, M.Si selaku pembimbing I, dan Bapak Mawardi, S.Th.I, MA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan tunjuk ajar dan arahan dalam penulisan tugas akhir ini sehingga menjadi sebuah skripsi dan ucapan terima kasih kepada bapak/ibu dosen yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh yang telah banyak memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini.
3. Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman yang telah membantu secara moral dan dukungan diantaranya, Adibah, Maria Ulfa, Sarah, Syarafee, Rita Anggraini Hakim, Fadhilah serta sahabat satu unit angkatan 2013 dan juga teman-teman lain.
4. Selain itu, tidak lupa juga kepada pihak Malaysian Chinese Muslim Association(MACMA), Majlis Agama Islam Perak (MAIPk), Masjid Muhammadiyah Tasek Jaya (MASJID CINA), Pertubuhan Kebajikan Islam

(PERKIM) dan Pertubuhan Ikram Malaysia (IKRAM) yang banyak membantu dalam menjayakan skripsi ini.

Akhir sekali penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan kepada penulis pada khususnya. Semoga Allah berkenan menilainya sebagai amal usaha yang positif. Amin.

Wassalam

Banda Aceh, 22 Maret 2018

Penulis,

Muhammad Solehin Bin Omar

## TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin	Ket	No	Arab	Latin	Ket
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	ṭ	t dengan titik di bawah
2	ب	b		17	ظ	ẓ	z dengan titik di bawah
3	ت	t		18	ع	‘	
4	ث	ṡ	s dengan titik di atas	19	غ	g	
5	ج	j		20	ف	f	
6	ح	ḥ	h dengan titik di bawah	21	ق	q	
7	خ	kh		22	ك	k	
8	د	d		23	ل	l	
9	ذ	ẓ	z dengan titik di atas	24	م	m	
10	ر	r		25	ن	n	
11	ز	z		26	و	w	
12	س	s		27	ه	h	
13	ش	sy		28	ء	‘	
14	ص	ṡ	s dengan titik di bawah	29	ي	Y	
15	ض	ḍ	d dengan titik di bawah				

### 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
<input type="checkbox"/>	<i>Faḥah</i>	ā
<input type="checkbox"/>	<i>Kasrah</i>	ī
<input type="checkbox"/>	<i>Dammah</i>	ū

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda Dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
ي <input type="checkbox"/>	<i>Faḥah</i> dan ya	ai
و <input type="checkbox"/>	<i>Faḥah</i> dan wau	au

Contoh:

كيف : *kaiifa*

هول : *haulā*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat Dan Huruf	Nama	Huruf Dan Tanda Baca
ا / ي □	<i>Fatḥah</i> dan alif atau ya	ā
ي □	<i>Kasrah</i> dan ya	ī
و □	<i>Dammah</i> dan wau	ū

Contoh:

قال : *qāla*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يقول : *yaqūlu*

#### 4. Ta' *Marbūtah* (ة)

Transliterasi Ta' *marbūtah* (ة) ada dua:

- a. Ta' *marbūtah* (ة) hidup

Ta' *marbūtah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah* mendapat transliterasinya adalah t.

- b. Ta' *marbūtah* (ة) mati

Ta' *marbūtah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Tā' *marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta kedua kata itu terpisah Tā' *marbūtah* ditransliterasinya adalah h.

Contoh:

روضة الاطفال : *rauḍah al-aṭfāl / rauḍatul aṭfāl*

المدينة المنورة : *al-Madīnah al-Munawwarah / al-Madīnatul  
Munawwarah*

طلحة : *Talḥah*

### **Catatan**

#### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut bukan Bayrut, dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan. Contoh: Tasauf bukan Tasawuf.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah .....	6
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Landasan Teori.....	11
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan .....	18
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	20
A. Letak Geografis Ipoh.....	20
B. Keadaan Penduduk dan Populasi Masyarakat Cina.....	22
C. Kehidupan Penduduk Agama dan Sosial Budaya .....	29
D. Toleransi Antara Umat beragama di Ipoh .....	33
BAB III : KONVERSI AGAMA .....	38
A. Pengertian Dasar Konversi Agama .....	38
B. Konversi Agama Menurut Psikologis .....	43
C. Konversi Agama Menurut Sosiologis .....	46
D. Konversi Agama dalam Kehidupan Umat Beragama .....	49

BAB IV : ANALISIS TERJADINYA KONVERSI AGAMA.....	53
A. Konversi Agama di Kalangan Masyarakat Cina.....	53
B. Faktor Intern Terjadinya Konversi Agama di Kalangan Masyarakat Cina .....	58
C. Faktor Ekstern Terjadinya Konversi Agama di Kalangan Masyarakat Cina .....	65
D. Kehidupan Masyarakat Cina Sesudah Melakukan Konversi Agama .....	69
E. Analisa Penulis .....	71
 BAB V : PENUTUP.....	 75
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran-Saran .....	76
 DAFTAR PUSTAKA .....	 78
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: SK Pembimbing

Lampiran 2: Surat Permohonan Penelitian dari Fakultas

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4: Daftar Wawancara

Lampiran 5: Foto-foto Kegiatan

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Malaysia merupakan negara yang masyarakatnya terdiri dari empat belas provinsi negeri bagian. Salah satunya adalah negeri Perak Darul Ridzuan dengan jumlah penduduk 2,496.5 jiwa<sup>1</sup>. Mereka terdiri dari berbagai masyarakat, di antaranya adalah masyarakat Melayu, Cina, India dan lain-lain. Mayoritas penduduk adalah masyarakat Melayu yaitu sejumlah 1,407.8 jiwa. Sedangkan masyarakat Cina merupakan golongan kedua terbesar setelah masyarakat Melayu, yaitu sejumlah 696.1 jiwa. Untuk diketahui bahwa, masyarakat Cina di Perak, menganut berbagai agama, termasuk agama Budha, Hindu, dan Kristen. Mereka hidup bebas dengan berbagai aktivitas dan mendapat tempat kehidupan yang layak sama seperti masyarakat melayu.

Namun demikian sebagian besar di kalangan mereka mengamalkan kehidupan dengan budaya hidup Melayu dan tidak tertutup kesempatan untuk mengenal maupun menghayati kehidupan mereka dengan berbagai budaya juga tradisi Melayu Perak sehingga di rumah mereka bisa berbicara dengan bahasa Melayu atau dengan dialek Perak.

Anak-anak mereka juga mendapat pendidikan di sekolah-sekolah melayu dan mereka yang sudah Islam boleh terlibat secara langsung dengan pengajian Islam.

---

<sup>1</sup> Jabatan Perangkaan Malaysia, *Anggaran Penduduk Semasa*, (Putrajaya: Jabatan Perangkaan Malaysia, 2017), 41.

Oleh karena itu, Islam merupakan agama yang sangat menghormati kebebasan individu. Seseorang akan menjadi beriman atau tidak, merupakan urusan Allah sebagai pemberi hidayah. Allah SWT hanya memerintahkan untuk menyeru dengan memberikan dakwah tentang agamanya yang haq, tanpa boleh memaksa dengan kekerasan, seperti ditegaskan dalam surat Al-Kahfi ayat 29 yang berfirman :

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ

Artinya: *Kebenaran itu datangny dari tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir.*<sup>2</sup>

Kondisi inilah yang memberikan interes atau daya tarik bagi mereka untuk masuk agama Islam, hal ini dilakukannya tanpa ragu-ragu, berarti hal ini merupakan budaya hidup masyarakat melayu Perak.

Masyarakat Cina di Perak juga aktif dan menguasai bidang perdagangan terutama di kalangan mereka yang tinggal di perkotaan. Namun demikian, kebebasan kehidupan yang dijalannya, baik yang di kota maupun di pedalaman, belum dapat menjamin ketenteraman hidup mereka, sehingga ada di antara mereka yang berpindah dari agama nenek moyangnya kepada agama lain terutama agama Islam. Dengan kata lain, walaupun mereka sudah mendapatkan kebebasan, namun belum melengkapinya, sehingga tidak sedikit di antara mereka tumbuh keinginan untuk berteduh di bawah perlindungan ajaran agama Islam dan fenomena ini dalam bahasa lain dikenal dengan

---

<sup>2</sup> Al-Qur'an, *Az-Zikir Terjemahan Al-Hidayah*, (Selangor: Al-Hidayah House, 2012), 250.

istilah “konversi agama”. Berkait dengan konversi agama di Malaysia, arah aliran perkembangan agama Islam terlalu besar pengaruhnya ke atas komunitas Cina. Osman Chuah menyatakan komunitas ini merupakan kelompok yang terbesar melakukan konversi agama Islam di Malaysia.<sup>3</sup>

Konversi atau kata lain “*Conversio*” berarti tobat, pindah, dan berubah (agama), dalam kata Inggeris “*Conversion*” yang mengandung pengertian berubah dari suatu agama ke agama lain.<sup>4</sup> Proses yang dilalui oleh orang yang mengalami konversi berbeda antara satu dengan lainnya, namun dapat dikatakan bahwa tiap-tiap konversi agama itu melalui proses-proses jiwa sebagai berikut. *Pertama*, masa tenang sebelum mengalami konversi, di mana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama. *Kedua*, masa ketidaktenangan, konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panic dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga, *Ketiga*, peristiwa konversi itu sendiri setelah masa guncang itu mnecapai puncaknya, maka terjadilah peristiwa konversi itu sendiri. Orang tiba-tiba mendapat petunjuk tuhan, mendapat kekuatan dan semangat. *Keempat*, keadaan tenteram dan tenang, setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui, maka timbullah perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman damai di hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni tuhan, tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, segala

---

<sup>3</sup> Osman Abdullah @ Chuah Hock Leng & Abdul Salam Muhamad Shukri. *Muslim Converts in Malaysia: The Problem of Cultural Adjustment.*( Kuala Lumpur: Research Centre International Islamic University,2008), 4.

<sup>4</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*,( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016 ), 331.

persoalan menjadi enteng dan terselesaikan. *Kelima*, Ekspresi konversi dalam hidup, tingkat terakhir dari konversi itu adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk kelakuan, sikap dan perkataan dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang di ajarkan oleh agama.<sup>5</sup>

Konversi agama yang terjadi di kalangan masyarakat cina adalah disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang sifatnya dari dalam, yaitu usaha mencari dari pihak masyarakat cina yang sudah memeluk Islam sendiri, maupun upaya dari pihak tokoh-tokoh muslim Perak secara khusus dan masyarakat negeri Perak pada umumnya. Selain berfungsi sebagai keperluan kerohanian dan tuntutan batiniah, agama juga bertindak sebagai institusi sosial yang memainkan peranan penting kehidupan bermasyarakat.

Seiring dengan perkembangan dan kepesatan ekonomi, politik, pendidikan, kehidupan sosial di Malaysia serta kemurnian dan keunggulan agama Islam terutama di Perak, semakin mewarnai langkah hidup masyarakatnya. Sehingga hal tersebut merupakan salah satu penyebab banyaknya masyarakat cina berubah keyakinan, atau berpindah agama nenek moyang mereka kepada agama Islam. Di samping itu, hal tersebut juga dikarenakan usaha secara bersahaja dari lembaga-lembaga pemerintah dan tokoh formalitas masyarakat muslim Perak itu sendiri, yang memberikan motivasi dengan berbagai aktivitas dakwah.

---

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang,2005), 162-163.

Melihat permasalahan dari latar belakang masalah yang peneliti jelaskan di atas, peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor penyebab terjadinya “ **Konversi Agama Masyarakat Cina** ” (Studi Kasus di Ipoh, Negeri Perak, Malaysia).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama di kalangan masyarakat cina di Ipoh, negeri Perak ?
2. Bagaimana kehidupan masyarakat cina sesudah melakukan konversi agama ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya proses konversi agama dikalangan masyarakat Cina di Ipoh, Negeri Perak.
2. Untuk mengetahui pola kehidupan masyarakat Cina sesudah melakukan konversi agama.

### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Secara Teoritis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih peneliti kepada semua pihak khususnya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Studi Agama-Agama dan umumnya UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

b. Secara Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan diri bagi peribadi dan semoga dapat memberi pengetahuan kepada mahasiswa maupun masyarakat.

## E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan dan kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang dianggap perlu. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

### 1. Konversi Agama

Menurut Robert H. Thouless dalam buku Pengantar Psikologi Agama. Arti dari konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan. Proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.<sup>6</sup>

Menurut Dr. Zakiah Daradjat, kata konversi ( conversion : Bahasa Inggris) berarti “berlawanan arah”, yang dengan sendirinya konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.

Jadi konversi agama adalah macam suatu pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran atau tindakan agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo,2000), 189.

<sup>7</sup> Dr. zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang,2005), 160.

Dengan demikian konversi dapat dideskripsikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan atau muncul dalam kehidupan seorang individu atau kelompok menyangkut tentang keyakinan beragama.

Maka kata konversi yang dimaksudkan dalam judul skripsi ini adalah perpindahan agama yang berlaku di kalangan masyarakat Cina di Ipoh Perak, yaitu berpindahnya keyakinan dari agam asal mereka kepada agama Islam.

## 2. Masyarakat Cina

Dua istilah kata tersebut memiliki arti yang berbeda diantara satu sama lain, maka dengan demikian yang dimaksud dengan “masyarakat” adalah bertalian dengan bangsa, suku, atau kelompok sosial. Sedangkan pengertian “Cina” itu sendiri adalah suatu bangsa yang berasal dari Tiong Hoa.<sup>8</sup>

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan dengan “Masyarakat Cina” dalam hal ini adalah suatu ikatan atau pertalian dari suatu suku bangsa yang berketurunan Cina dan pada mulanya mereka berasal dari Tiong Hoa, kemudian tersebar keseluruh pelosok dunia.

## 3. Perak

Merupakan salah satu negeri yang kedua terbesar di semenanjung Malaysia. Wilayahnya terdiri dari sembilan daerah atau kabupaten , dengan rincian sebagai berikut: Batang Padang, Hilir Perak, Hulu Perak, Kerian, kinta, Kuala Kangsar, Larut Matang dan Selama, Manjung, Perak Tengah. Kondisi penduduknya terdiri dari

---

<sup>8</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 238.

berbagai etnis yaitu dari Melayu, Cina, India dan sebagiannya secara otomatis memberi pengaruh dalam sosial kehidupan masyarakatnya.

#### **F. Kajian Pustaka**

Umumnya buku yang berkaitan dengan konversi agama sangat banyak, akan tetapi, buku secara khusus membahas tentang konversi agama masyarakat cina sangatlah kurang. Oleh karena itu, kajian pustaka yang akan penulis lakukan adalah bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan antara objek penelitian penulis dengan penelitian-penelitian yang pernah diteliti oleh peneliti yang lain, supaya terhindar dari duplikatif. Penulis menemukan beberapa skripsi dan buku yang membahas tentang konversi agama. Di bawah ini adalah sebagian hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan yaitu:

Pertama, buku ilmu jiwa agama karangan Zakiyah Daradjat, faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama adalah, *pertama*, Pertentangan batin ( konflik jiwa ) dan ketegangan perasaan orang-orang yang gelisah, yang di dalam dirinya bertarung berbagai persoalan, yang kadang-kadang dia merasa tidak berdaya menghadapi persoalan atau problem itu mudah mengalami konversi agama, di antaranya ketegangan batin itu ialah tidak mempunya mematuhi nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. *Kedua*, pengaruh hubungan dengan tradisi agama. Aktifitas lembaga keagamaan mempunyai pengaruh besar terutama aktifitas-aktifitas sosialnya. Di antara pengaruh yang terpenting adalah pendidikan orang tua di waktu kecil Kebiasaan-kebiasaan yang dialami waktu kecil, melalui bimbingan lembaga-lembaga kagamaan itu, termasuk salah satu faktor penting yang memudahkan terjadinya

konversi agama jika pada umur dewasanya ia kemudian menjadi acuh tak acuh pada agama dan mengalami konflik jiwa ketegangan batin yang tidak teratasi. *Ketiga*, ajakan/seruan dan sugesti. Peristiwa konversi agama terjadi karna sugesti dan bujukan dari luar jika orang yang mengalami konversi itu dapat merasakan kelegaan dan ketentraman batin dalam keyakinan baru, maka lama – kelamaan akan masuklah keyakinan itu ke dalam pribadinya. *Keempat*, faktor – faktor emosi. Dalam penelitian George.A. Coe bahwa konversi agama lebih banyak terjadi pada orang yang dikuasai oleh emosinya. Orang-orang yang emosional (lebih sensitif atau banyak dikuasai oleh emosinya) mudah kena sugesti apabila ia mengalami kegelisahan. Menurut G. Stanlay Hall, usia remaja terkenal dengan umur kegoncangan emosi. Menurut Starburk, bahwa umur yang menonjol bagi konversi agama pada laki-laki adalah 16 tahun 4 bulan dan bagi wanita 14 tahun 8 bulan.apabila kita kembali kepada kenyataan dalam hidup, tidak sedikit peristiwa konversi yng terjadi pada usia di atas 40 atau 50 tahun atau lebih. *Kelima*, kemauan Imam Al-Ghazali, kemauan juga merupakan peranan penting dalam konversi agama. Terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi. hal ini dapat di ikuti dari riwayat hidup Imam Al Ghazali yang mengalami sendiri bahwa pekerjaan dan buku-buku yang dulu di karangnya bukanlah dari keyakinan, tapi datang dari keinginan untuk mencari nama dan pangkat.<sup>9</sup>

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Efa Nelli Rahhayu mahasiswa UIN Ar-raniry Banda Aceh pada tahun 2005 yang berjudul *Konversi Agama Menurut Konsepsi*

---

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan bintang, 2005), 184.

*Islam*. Inti pembahasan skripsi adalah mengkaji penyebab terjadinya konversi agama dalam Islam, dan untuk mengetahui bagaimana cara penanggulangannya serta sangsi-sangsi bagi pelaku konversi agama. Konversi agama yang dimaksudkan disini adalah perubahan agama, beralihnya dari suatu agama yang selama ini di anut kemudian pindah dan memeluk agama yang baru.<sup>10</sup> Dalam Islam konversi agama ini diartikan dengan murtad yaitu orang yang keluar dari Islam kembali kepada kekafiran baik dengan niat, ucapan dengan tindakan ataupun dengan sikap permusuhan maupun karena suatu keyakinan. Dalam Islam, orang yang mengalami konversi agama (murtad) akan diancam dengan hukuman yang sangat berat yaitu hukuman bunuh, karena murtad merupakan suatu dosa besar yang dapat menghapuskan segala amal-amal kebajikan yang dilakukan sebelumnya.

### **G. Landasan Teori**

William James dan Max Heirich mengemukakan pendapat bahwa konversi agama disebabkan faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka tekuni.<sup>11</sup>

Para ahli agama menyatakan, bahwa faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.<sup>12</sup> Namun demikian, terasa sulit untuk membuktikan secara empiris tentang faktor ini, walau

---

<sup>10</sup> Efa Nelli Rahhayu, "*Konversi Agama Menurut Konsepsi Islam*"(Skripsi Perbandingan Agama, IAIN Banda Aceh, 2005), 7.

<sup>11</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*,( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 275.

<sup>12</sup> *Ibid*, 275.

kita mempercayai bahwa petunjuk Ilahi memegang peran penting dalam perubahan perilaku keagamaan seseorang. Oleh karena itu, perlu ditelusuri faktor-faktor lain, baik itu dilihat dari latar belakang sosiologis, faktor kejiwaan maupun pendidikan yang didapatkan.<sup>13</sup>

Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor lain:

- a. Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan).
- b. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun nonformal.
- c. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya: karib, keluarga, dan famili.
- d. Pengaruh pemimpin keagamaan.
- e. Pengaruh perkumpulan berdasarkan hobi.
- f. Pengaruh kekuasaan pemimpin.

Para ahli psikologi menyebutkan faktor psikologis yang menyebabkan terjadinya konversi. Sebagai contoh adalah tekanan batin, maka akan mendorong

---

<sup>13</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 106.

seseorang untuk mencari jalan keluar, yaitu ketenangan batin, atau jiwa yang kosong dan tidak berdaya kemudian mencari perlindungan kekuatan lain yang mampu memberikan kehidupan jiwa yang tenang dan tentram. Dengan demikian, terjadinya konversi tidak hanya didorong oleh faktor luar saja, tapi juga disebabkan faktor intern.

Faktor intern terjadinya Konversi Agama antara lain:

a. Kepribadian.

Secara psikologis, tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian William James ditemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi dalam dirinya.

b. Pembawaan.

Menurut penelitian Guy E. Swanson ditemukan semacam kecenderungan urutan kelahiran yang mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin. Sementara anak yang dilahirkan pada urutan tengah atau antara sulung dan bungsu sering mengalami stres jiwa.

Faktor ekstern terjadinya Konversi Agama antara lain:

a. Faktor Keluarga.

Di antara yang termasuk dalam faktor ini adalah:

Keretakan keluarga, Ketidakserasian, Berlainan agama, Kesepian, Kesulitan seksual, Kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat Kondisi demikian menyebabkan batin seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi

konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.

b. Faktor lingkungan tempat tinggal.

Lingkungan tempat tinggal. Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.

c. Perubahan status.

Perubahan status, terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama, dan sebagainya

d. Kemiskinan.

Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Seringkali terjadi masyarakat bagi awam yang miskin terpengaruh untuk memeluk agama yang menjanjikan dunia yang lebih baik, seperti kebutuhan sandang dan pangan yang mendesak.<sup>14</sup>

## **H. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam

---

<sup>14</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 107-109.

sebuah penelitian mempunyai satu tujuan, tujuan dalam penelitian adalah suatu pernyataan yang menggambarkan apa yang hendak dicapai dalam sebuah aktivitas yang dilakukan dalam penelitian.<sup>15</sup> Penelitian Ilmiah diperlukan suatu metode yang sesuai dengan suatu permasalahan yang sedang diteliti. Agar lebih jelas lagi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

*a. Library Research* (Penelitian Kepustakaan)

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan data sekunder, yang dilakukan dengan cara membaca dan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

*b. Field Research* (Penelitian Lapangan)

Pengadaan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data Primer yang melaksanakan dengan cara langsung datang ke penelitian, untuk menggali dan memperoleh data serta informasi terkait dengan Konversi Agama masyarakat Cina di Ipoh, Perak.

## 1. Jenis Penelitian

Dari segi jenisnya, penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif. Penulis pada dasarnya menggunakan metode deskriptif analisis dalam mengambil dan mengolah data yang diperoleh, yaitu berusaha menggambarkan setiap peristiwa maupun kegiatan dalam kaitannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam situasi tertentu. Penelitian ini berusaha menelaah setiap sisi konseptual subjek yang diteliti

---

<sup>15</sup> Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), 151.

sehingga mendekatkan paham terhadap apa dan bagaimana suatu pemahaman yang berkembang. Sehingga penelitian ini datanya langsung berasal dari sumber objek itu sendiri dan bukan dari pendapat peneliti.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang dilakukan adalah bertempat di sekitar kawasan Ipoh, karena tempat itu merupakan sentral berkumpulnya penduduk dari berbagai masyarakat, termasuk dari masyarakat Cina. Ipoh juga merupakan ibu kota Negeri Perak, di mana terletak pusat pemerintahan dan juga merupakan tempat berdirinya lembaga-lembaga keagamaan seperti JAIPK<sup>16</sup>, PERKIM<sup>17</sup>, MACMA<sup>18</sup> dan IKRAM<sup>19</sup>.

## 3. Populasi dan Sampel

Yang menjadi sampel penelitian difokuskan untuk kalangan Masyarakat Cina yang berdomisili di kawasan Ipoh dan mereka yang telah melakukan konversi, dari agama asal kepada agama Islam. Akan tetapi sebelum menentukan sampel utama, terlebih dahulu dapat divari informasi penting tentang Masyarakat Cina yang

---

<sup>16</sup> JAIPK, singkatan dari “**Jabatan Agama Islam Perak**” ia merupakan sebuah lembaga bagi mentadbir semua hal ehwal umat Islam, pelaksanaan agama Islam, pendidikan dan undang-undang keluarga peringkat Negeri Perak.

<sup>17</sup>PERKIM, singkatan dari “**Pertubuhan Kebajikan Islam Malaysia**” ia merupakan suatu lembaga organisasi yang bertanggungjawab dalam kegiatan kebajikan dan dakwah bagi muallaf.

<sup>18</sup>MACMA singkatan dari “**Malaysian Chinese Muslim Association atau Persatuan Cina Muslim Malaysia**” ia merupakan satu organisai bagi memenuhi kehendak masyarakat Cina Muslim untuk menggembelng usaha dakwah dengan lebih berkesan dan terfokus kepada bangsa Cina serta rakyat berbilang kaum di negara ini.

<sup>19</sup>IKRAM, singkatan dari “**Pertubuhan IKRAM Malaysia**” Ia adalah sebuah pertubuhan dakwah, kebajikan serta tarbiah yang mengambil peduli tentang urusan-urusan kehidupan masyarakat umum sejajar dengan cara hidup dan ajaran-ajaran Islam.

melakukan konversi agama asal kepada agama Islam. Seperti tokoh dari JAIPK, PERKIM, MACMA, dan IKRAM. Mereka merupakan responden utama dalam penelitian ini bagi memperoleh data yang diperlukan. Adapun sampel yang dipilih sebagai subjek penelitian, baik dari kalangan Masyarakat Cina yang memeluk Islam maupun sebagai tokoh formal dan masyarakat umum adalah sebanyak 30 orang. Sedangkan sebagian lain ditujukan kepada tokoh formal dari masyarakat Melayu yang berjumlah 6 orang, dengan rincian satu dari MAIPK, dua dari PERKIM, dua dari MACMA, dan satu dari IKRAM.

#### 4. Tehnik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data pengamatan dan pencatatan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>20</sup>

##### b. Wawancara

Wawancara yaitu cara memperoleh data dengan mengadakan dialog langsung dengan responden melalui pertanyaan-pertanyaan secara lisan untuk mendapatkan keterangan.

##### c. Angket

Penyebaran angket yang sifatnya terbuka dan tertutup, ditujukan khusus kepada masyarakat cina yang melakukan konversi atau memeluk agama Islam

---

<sup>20</sup> Safrihsyah Syarif dan Firdaus M. Yunus, *Metode Penelitian social* Cet I (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013) hlm.100

yang berada disekitar kawasan Ipoh. Hal ini bertujuan untuk mengambil data secara menyeluruh dari mereka terutama tentang fakta-fakta terjadi konversi agama.

#### d. Dokumentasi

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan data-data dari beberapa dokumen seperti buku, kitab suci, koran, majalah, jurnal, dan lain-lain.

### 5. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode fenomenologi. Metode ini mampu memahami gejala atau fenomena yang berkaitan dengan konversi agama.

Menggunakan metode fenomenologi sebagai pengkajian terhadap cara manusia memberikan benda-benda dan hal-hal sekitarnya serta mengalami melalui indera-indera peneliti.<sup>21</sup>

### **I. Sistematika Pembahasan**

Penulisan penelitian ini meliputi empat bab. Setiap bab akan disusun kepada beberapa sub dan pasal. Hal ini dilakukan supaya pembaca bisa memahami permasalahan penelitian secara komprehensif.

Bab I, bab ini merupakan pendahuluan yang diuraikan kepada beberapa sub topik yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>21</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media,2005), 178.

Bab II, bab ini adalah pembahasan tentang gambaran umum negeri Perak dan masyarakat cina yang ditinjau dari sudut letak geografis, keadaan penduduk dan populasi masyarakat cina, yaitu dari segi komposisi penduduk, pendidikan, ekonomi, kehidupan, agama dan sosial budaya masyarakat cina di negeri Perak.

Bab III, bab ini merupakan penjelasan tentang konversi agama yang terjadi menurut psikologi dan sosiologis, faktor-faktor terjadinya konversi di kalangan masyarakat cina dan pembinaanya, yang meliputi fenomena konversi agama di kalangan masyarakat cina, faktor intern dan faktor ekstern terjadinya konversi agama di kalangan masyarakat cina negeri Perak dan kehidupan Masyarakat Cina Sesudah Melakukan Konversi Agama. dalam bab ini juga dikemukakan analisis penulis tentang judul pembahasan.

Bab IV, bab ini merupakan penjelasan mengenai faktor-faktor terjadinya konversi di kalangan masyarakat Cina dan kehidupan mereka setelah melakukan konversi yang meliputi fenomena konversi agama di kalangan masyarakat Cina , faktor intern dan faktor ekstern. Dalam bab ini juga dikemukakan analisa penulis tentang judul pembahasan.

Bab V, bab ini berisikan penutup, terdiri daripada kesimpulan, penulis menyimpulkan dari analisis yang telah dikemukakan sebagai hipotesa dalam meyelesaikan masalah, serta berisi saran-saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini dan berkualitas.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM IPOH DAN MASYARAKAT CINA

#### A. Letak geografis Ipoh

Perak merupakan antara negeri yang membangun dimana terdiri daripada berbagai jenis kaum/etnis. Sehubungan itu, masyarakat Cina di Perak adalah golongan minoriti besar dengan populasi pada tahun 2010 adalah seramai 693,397 orang,<sup>1</sup> yaitu sebanyak 30.4 peratus daripada jumlah keseluruhan penduduk negeri ini. Kebanyakan orang Cina di Perak menetap di bandar-bandar besar terutamanya Ipoh, iaitu di ibu negeri dan juga di daerah-daerah lain. Ipoh merupakan ibukota negeri Perak, Malaysia. Kota yang mempunyai julukan “*City of Millionaires dan Bougainvillea City*” ini merupakan kota terbesar keempat di Malaysia. Dari Kuala Lumpur, Ipoh hanya berjarak sekitar dua jam perjalanan melalui jalan tol.

Pusat Kota Ipoh mempunyai karakteristik arsitektural bangunan bergaya era kolonial China. Tidak mengherankan pula jika mayoritas penduduk kota ini adalah masyarakat China.

Ipoh mendapat status bandar raya pada 27 Mei 1988, oleh Sultan Perak, Sultan Azlan Muhibbuddin Shah ibni Almarhum Yussuf Izzuddin Shah. Ia terbahagi dua oleh Sungai Kinta kepada Bandar Baru Ipoh dan Bandar Lama Ipoh. Kini, "Ipoh" telah berada di bawah administrasi Majlis Bandaraya Ipoh atau Dewan Bandaraya Ipoh, di manapun ia telah menyerap masuk pekan-pekan kecil yang berada disekitar

---

<sup>1</sup> Jabatan Perangkaan Malaysia, *Statistik Penduduk*, Oktober 2017. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2017 dari situs: <https://www.statistics.gov.my/censusatlas/images/ReligionEN.pdf>.

bandar seperti Chemor, Jelapang, Falim, Menglembu, Tambun dan Tanjung Rambutan ke dalam wilayah Bandaraya Ipoh.<sup>2</sup>

**Tabel 2.1**

**Keluasan Kawasan Ipoh**

Mukim	Keluasan (Hektor)	Persentase (%)
Sebagian Mukim Ulu Kinta	62,812.37	97.75 %
Sebagian Mukim Sungai Raia	1,363.00	2.12 %
Sabagian Mukim Sungai Terap	81.63	0.13 %
Keseluruhan	64,257.00	100 %

Sumber Data: Perancang Ekonomi Negeri Perak, tahun 2010

Menurut data yang diperoleh dari Perancang Ekonomi Negeri Perak diketahui bahwa luas dari utara ke selatan adalah meliputi keseluruhan kawasan di bawah Administrasi Majlis Bandaraya Ipoh (MBI) dengan keluasan 64,257.00 hektar.

Dilihat dari kondisinya negeri Perak masih diliputi oleh hutan dan gunung serta dataran tinggi yang berbukit. Selain pertanian dan perkebunan Negeri Perak juga memiliki zona industri, baik industri kecil maupun besar, yang memproduksi minyak kelapa sawit, pakaian dan makanan.

Menyangkut dengan kepemimpinan, sebagaimana negeri-negeri lain yang dipimpin oleh seorang raja, negeri Perak juga memiliki hal yang sama yaitu dipimpin oleh seorang raja yang disebut dengan Sultan. Dalam memperlancar roda pemerintahan negeri, Sultan dibantu oleh Menteri Besar (sederajat dengan Gubernur di Indonesia) yang bertugas mengurus dan mengendalikan pembangunan. Semua

---

<sup>2</sup> Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Ipoh*, November 2017. Diakses pada tanggal 15 November 2017, dari situ: <https://ms.wikipedia.org/wiki/Ipoh>.

kegiatan berpusat pada sumber pengontrolan di ibu kota yaitu Ipoh.<sup>3</sup> Negeri Perak yang dipimpin oleh seorang Sultan seperti yang dikemukakan di atas tersebut terbagi ke dalam beberapa daerah kabupaten dan dalam luas tertentu.

## **B. Keadaan Penduduk Dan Populasi Masyarakat Cina**

### 1. Keadaan Penduduk

#### a. Populasi Penduduk

Perak merupakan salah satu negeri yang mempunyai keunikan tersendiri yang dalam istilah Cina disebut sebagai *Ho-lo-tan* atau *K'ou-lo-tan*. Penduduknya terdiri dari berbagai masyarakat, termasuk Cina, India dan sebagainya. Sebagaimana diketahui bahwa, walaupun mayoritas penduduk Negeri Perak dari masyarakat Melayu, namun masyarakat Cina merupakan peringkat ke dua terbesar, dibandingkan dengan masyarakat lain, selain Melayu.

Penduduk Negeri Perak dari masyarakat Melayu berjumlah 1,407.8 jiwa. Sedangkan masyarakat Cina berada pada urutan ke dua terbanyak sesudah Melayu, dengan jumlah 696.1 jiwa. Untuk jumlah minoritas lainnya didomisili oleh mereka yang dari masyarakat India dan Bumiputra lainnya dan jumlah kesemuanya adalah 2,496.5 jiwa.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, kondisi penduduk negeri Perak dihuni oleh anggota masyarakat yang sangat heterogen, mereka terdiri dari berbagai

---

<sup>3</sup> Mohd Sayuti Omar, *Idealisme Dan Keprihatinan Kepada Agama, Bangsa dan Negara*, (Perbadanan Muzium Negeri, 1995), 19.

etnis, maka dari itu wajar kalau, kondisi keagamaan yang berkembang menjadi sangat bervariasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat di table II di bawah:

**Tabel 2.2**

**Anggaran Penduduk Pertengahan Mengikut Kumpulan Etnik dan Jantina,  
Perak, 2017**

No.	Kelompok Etnik	Laki-Laki	Perempuan	Keseluruhan
01.	Bumiputera	705.1	702.7	1,407.8
02.	Cina	353.9	342.2	696.1
03.	India	133.4	146.2	270.6
04.	Lain-lain	4.9	5.0	9.8
05.	Bukan Warganegara	67.9	35.2	103.1
	Keseluruhan	1,265.2	1,231.3	2496.5

Sumber Data: Jabatan Perangkaan (statistik) Malaysia Cawangan Perak tahun 2017<sup>4</sup>

Berdasarkan tabel di atas, jelas bahwa penduduk Negeri Perak dari Bumiputera berjumlah 1,407.8 jiwa. Sedangkan dari Etnis Cina berada pada urutan ke dua terbanyak sesudah Melayu, dengan jumlah 696.1 jiwa. Untuk jumlah minoritas lainnya didomisili oleh mereka yang dari Etnis India dan Bumiputera lainnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kondisi penduduk Negeri Perak dihuni oleh anggota masyarakat yang sangat heterogen, mereka terdiri dari berbagai etnis, maka dari itu wajar kalau, kondisi keagamaan yang berkembang menjadi sangat bervariasi.

---

<sup>4</sup> Jabatan Perangkaan Malaysia, *Anggaran Penduduk Semasa* (Putrajaya: Jabatan Perangkaan Malaysia, 2017), hlm. 41.

**Tabel 2.3**  
**Jumlah Penganut Agama Menurut Agama Tahun 2010**

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan	Keseluruhan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01.	Islam	656,788	645,143	1,301,931
02.	Kristen	50,162	50,301	100,463
03.	Budha	303,333	294,537	597,870
04.	Hindu	126,570	128,767	255,337
05.	Konfusius/Tao/Agama Tradisi lain orang Cina	20,943	20,001	40,944
06.	Lain-lain Agama	9,314	8,531	17,845
07.	Tiada Agama	10,962	10,425	21,387
08.	Tidak di ketahui	9,001	7,965	16,966
	Keseluruhan	1,187,073	1,165,670	2,352,743

Sumber Data: Jabatan Perangkaan (statistik) Malaysia Cawangan Perak 2010<sup>5</sup>

Berdasarkan keterangan yang ada dalam table 2.3, jelas bahwa penduduk Negeri Perak, mayoritas beragama Islam yang jumlahnya sebanyak 1,301,931 dan di antara pemeluk agama yang lain (yang non muslim), menganut agama budha merupakan urutan yang kedua banyak sesudah Islam dengan persentasenya berjumlah 597,870.

Masyarakat Cina di Perak merupakan penduduk yang bukan dari suku pribumi, tetapi mereka merupakan pendatang yang pindah dari negara asal mereka dan menetap di Perak, Masyarakat Cina kebanyakannya datang dari luar daerah kemudian masuk ke Perak untuk mencari pekerjaan dalam berbagai bidang.<sup>6</sup> Pada tahap awal mereka tertumpu di daerah pedalaman atau di perkampungan Melayu, sehinggalah mengamalkan kehidupan mereka dengan cara hidup dan budaya Melayu.

<sup>5</sup> Jabatan Perangkaan Malaysia, *Statistik Penduduk* (Negeri Perak: Jabatan Perangkaan Malaysia, 2010), 89.

<sup>6</sup> Hasil Wawancara bersama Ustaz Hanif Chan, sebagai Bendahari Masjid Muhammadiyah, Masjid Cina Ipoh, tanggal 17 November 2017.

Seiring dengan lajunya pertumbuhan penduduk dan berkembangnya system perekonomian, maka masyarakat Cina pun tinggal di berbagai tempat, terutama di daerah perkotaan, seperti di Ipoh yang merupakan ibu kota negeri Perak.

Sebagian besar anggota masyarakat Cina memilih untuk tinggal di sekitar pusat kota. Jumlah mereka mendomisili daerah Ipoh mencapai 710,798 jiwa. Karena Ipoh merupakan Ibu kota Negeri Perak yang kondisinya paling maju dan paling mudah untuk mencari lapangan pekerjaan bagi menjaga kestabilan hidup dan kehidupan. Di samping itu, Ipoh juga merupakan pusat pentadbiran, perdagangan, sentral berkembangannya nilai-nilai kebudayaan. Di Ipoh tersebut menjadi tempat letaknya tokong yang paling lama dan disini jugalah masyarakat Cina pertama sekali mempelajari dan mengamalkan cara hidup Melayu. Namun, dapat dilihat budaya dari bidang perniagaan sudah banyak di kuasai oleh masyarakat Cina di Ipoh, mereka semua datang dari luar daerah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kata En. Abdul Latif lagi pada awalnya saat itu mereka bekerja sebagai petani dan membuka ladang getah sampai mereka dikenal sebagai *Cina Tempatan* atau *Cina Kampung*.<sup>7</sup>

#### b. Pendidikan

Pendidikan merupakan hak individu yang tidak boleh dihalang-halangi. Karena dengan pendidikan akan melahirkan bangsa yang cerdas dan yang harus mendapat gelar sebagai bangsa yang cerdas tidak hanya orang-orang Melayu saja. Masyarakat Cina sudah mendomisili atau menjadi bagian dari anggota masyarakat

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara bersama Abdul Latif bin Mohamed sebagai Pengurus Eksekutif IKRAM Perak, diKantor IKRAM, tanggal 14 november 2017.

Negeri Perak juga harus mendapatkan peluang untuk mengenyam ilmu pengetahuan yang setara sebagaimana anggota masyarakat lainnya.<sup>8</sup>

Oleh karena itu di Negeri Perak bagi anggota masyarakat Cina, di samping bergabung dengan orang-orang Melayu, juga ada tersedia khusus gedung sekolah, seperti Sekolah Rendah Cina dan Sekolah Menengah Cina. Setiap kabupaten sekurang-kurangnya ada sebuah sekolah Cina agar mereka berpeluang menimba ilmu sebagaimana golongan Melayu. Malah sebagian dari mereka ada yang mendapat pendidikan di sekolah-sekolah Melayu.

Dalam kehidupan masyarakat Cina di Ipoh, Perak jenjang pendidikannya dimulai dari taman kanak-kanak. Pada peringkat bawahnya dan sampai kepada tahap meraih ijazah atau diploma pada peringkat atas. Mereka tidak ketinggalan untuk sama-sama menimba ilmu pengetahuan agar kehidupan mereka lebih terjamin dan seiring dengan arus pemodernan dan tidak ketinggalan berbanding dengan bangsa lainnya. Namun demikian masih banyak di kalangan mereka yang masih terbelakang dan ketinggalan dalam bidang pendidikan sehingga ada di kalangan mereka yang tidak pernah bersekolah bermula pada tahap bawah hinggalah ke tahap atas atau ke peringkat pengajian tinggi.

Tahap pendidikan peringkat bawah bagi masyarakat Cina di Perak yang dimulai dari pra sekolah, seterusnya melanjutkan pendidikan mereka ke peringkat sekolah rendah (setara dengan sekolah dasar/ SD) . Namun demikian masih banyak di

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara bersama Abdul Latif bin Mohamed sebagai Pengurus Eksekutif IKRAM Perak, diKantor IKRAM, tanggal 14 november 2017.

kalangan mereka yang tidak pernah mengikuti pengajian atau tidak pernah mengenal dunia pendidikan. Keadaan ini bukan berarti, peluang untuk berpendidikan bagi mereka dibatasi, akan tetapi semua itu bergantung kepada kesungguhan, rasa memiliki dan kondisi ekonomi yang ada. Bagi mereka yang bersungguh-sungguh memperhatikan pendidikan sekolah sebagaimana yang lain, namun bagi mereka mendapatkan ijazah yang juga diakui keabsahannya oleh kerajaan, sebagaimana ijazah yang diperoleh oleh masyarakat Melayu lainnya. Hal ini tanpa kecuali untuk mendapatkan ijazah pada sekolah-sekolah menengah, ijazah sarjana atau yang bertaraf dengannya juga mereka bisa miliki. Kenyataannya, keberhasilan masyarakat Cina dalam meraih ijazah pada tingkat sekolah menengah ke atas dapat diselenggara dengan baik.

#### c. Ekonomi

Kondisi kelompok masyarakat sangat tergantung dari lapangan pekerjaan yang dapat dilaluinya. Bagi masyarakat Cina di Ipoh, baik bagi mereka yang sudah menganut Islam atau belum, tetap mendapatkan peluang yang sama untuk mencari nafkah atau kebutuhan hidup yang bersifat primer dan sekunder. Masalah ekonomi disamping kebutuhan individu, juga merupakan masalah bangsa yang harus dipertanggung jawabkan oleh Negara yang bersangkutan. Jadi hal ini tidak boleh di anak tirikan, artinya apabila seorang individu (baik Cina atau Melayu) sudah menggantungkan hidup di Ipoh, maka lapangan pekerjaan yang tersedia tidak boleh dikelompok-kelompokkan. Agar penghasilan bagi setiap anggota masyarakat, benar-

benar terpenuhi sebagaimana mestinya. Bagi anggota masyarakat Cina, mereka juga menempuh berbagai lapangan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan yang cukup.

Peluang pekerjaan yang dapat dilakukan oleh masyarakat Cina di Ipoh, tidak memiliki keterbatasan. Mereka dapat menekuni lapangan pekerjaan di mana saja yang dianggap sesuai menurutnya. Namun satu hal yang merupakan kecenderungan bagi masyarakat Cina, di manapun mereka berada, lebih memilih bidang perdagangan, dari pada lapangan pekerjaan lain. Sehingga di kalangan masyarakat Cina yang ada di Ipoh, juga mendominasi lapangan kerja di sektor perdagangan.

## 2. Populasi Masyarakat Cina

Masyarakat Cina di Ipoh pada dasarnya adalah pendatang dari berbagai daerah termasuk Cina yang datang dari luar Malaysia. Tujuan pertama datang adalah untuk berkunjung dan ada juga di antara mereka datang ke Ipoh untuk bekerja, kemudian mendapatkan jodoh menikah dengan penduduk setempat atau daerah-daerah lain yang ada di Malaysia dan mereka pun menetap di Ipoh. Demikianlah proses status kewarganegaraan masyarakat Cina yang ada di Ipoh Perak sekarang.<sup>9</sup>

Jumlah mereka yang semakin besar, berpecah menjadi dua golongan yang terbesar yaitu pertamanya adalah dari golongan yang berdomisili di daerah pedalaman dan ada sebagian yang lain berada dan menetap di daerah-daerah perkotaan yang ada di Negeri Perak ini. Sehingga di kalangan mereka wujud suatu gelaran bagi masyarakat Cina yang tinggal diperkampungan digelar dengan *Cina*

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara bersama Syed Azman bin Syed Ariffin, sebagai Pegawai Kerja Perkim Negeri Perak, PERKIM, tanggal 17 Juli 2017.

*Kampung*, bagi mereka yang tinggal di Bandar (kota) dan mengamalkan kehidupan sebagaimana kehidupan Budaya Melayu dikenal sebagai *Cina Bandar*.

Anggota masyarakat dari keturunan Cina di Negeri Perak berada pada posisi kedua terbanyak, sesudah anggota masyarakat yang dari keturunan Melayu. Sehingga wajar jika sasaran perubahan, baik dari sisi sosial kemasyarakatan maupun agama, banyak menyentuh masyarakat Cina.

### **C. Kehidupan Penduduk Agama Dan Sosial Budaya**

#### **1. Agama**

Dilihat secara keseluruhan, tentang agama dalam persepsi masyarakat di Ipoh memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Walaupun kondisi penduduk dari berbagai suku dan agama, karena disamping yang beragama Islam, ada juga agama Kristen, Hindu, Budha dan lain sebagainya. Sebagian besar dari pemeluk agama tersebut adalah dari kalangan anggota masyarakat Cina.

Golongan masyarakat Cina di Negeri Perak mayoritas menganut tiga agama yaitu Budha, Hindu dan Konfusius. Di antara tiga agama tersebut yang terbanyak pemeluknya dari kalangan Cina adalah agama Budha, hal ini tidak terkecuali bagi mereka yang berdomisili di perkotaan (bandar) maupun di pedesaan (luar Bandar). Klasifikasi religious yang di anut oleh agama Cina sangat bervariasi dari yang beragama Islam sampai kepada yang tidak tahu status keagamaannya.

#### **2. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Cina**

Sosial kebudayaan merupakan lambang yang mencerminkan kondisi hidup dalam suatu masyarakat dan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh kondisi

keagamaan yang dianutnya. Sehingga jika dalam suatu masyarakat sangat fanatik kepada agama, maka kehidupan sosial budayanya pun menjadi unik, hal ini berlaku di beberapa tempat di Negeri Perak, khususnya di kalangan masyarakat yang hidup di pedalaman.

Sebagaimana juga kondisi kehidupan masyarakat di negeri lain, yaitu penuh nuansa keagamaan. Masyarakat di Ipoh Negeri Perak juga menjalankan kehidupan berlandaskan kepada unsur-unsur ajaran agama, hal ini tercermin dari sikap tolong menolong antara satu sama lain, baik sesama suku maupun dengan suku yang berbeda, bahkan berbeda agama, sikap tersebut menjadikan salah satu faktor terciptanya kehidupan masyarakat yang senantiasa bersatu padu dalam menjalankan berbagai aktivitas hidup.<sup>10</sup>

Pertumbuhan kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat Perak secara umum Cina khususnya. Di antara seni budaya yang ada di Perak adalah seni tampak atau seni rupa, seni bahasa seperti syair dan pantun, seni persembahan seperti tarian, nyanyian dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dilihat dari sisi perwatakan, masyarakat di Ipoh, Perak memiliki ciri yang sangat dinamis, sikap kedinamisannya itu dapat dilihat dari berbagai aspek, selain kehidupan sosial budaya, di bidang politik dan ekonomi juga memiliki ciri tersendiri.

---

<sup>10</sup> Hasil Observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 9 September 2017.

<sup>11</sup> Melayu Online .com, *Kesultanan Perak*, Diakses pada tanggal 7 Januari 2017 dari situs: <http://melayuonline.com/ind/history/dig/418/kesultanan-perak,>

<sup>12</sup> Tampaknya upaya kearah mutu yang terbaik sangat di harapkan, demi mencapai tujuan penyempurnaan di berbagai bidang.

Kondisi sosial budaya yang dipaparkan di atas, apabila dikaitkan dengan kehidupan sebagian anggota masyarakat Cina, juga menjalankan hal yang sama. Sebagaimana kebiasaan yang berjalan di kalangan masyarakat Melayu. Apa lagi bagi mereka yang sudah menganut Islam, walaupun sudah memeluk agama Islam ia tidak menghalangi saudara baharu meneruskan tradisi meyambut tahun baru Cina bersama keluarga tercinta pada setiap tahun, Ustaz Hafiz Ng mengatakan ikatan kekeluargaan tidak pernah putus sejak beliau memeluk agama islam dan senantiasa menghadiri tradisi menyambut tahun baharu Cina bersama keluarganya.<sup>13</sup> Kepercayaan nenek moyang mereka yang harus di pelihara seperti pada hari perayaan *tanglong*, *cembeng* atau budaya mencuci kubur pada bulan April, di samping itu ada juga budaya *cungyang* yaitu kunjungan ke bukit tempat pemujaan yang disediakan khusus, dan banyak tradisi lain yang sifatnya jamuan makan bersama yang dikenal dengan *tomset*.

Ciri-ciri adat budaya yang sifatnya khusus bagi masyarakat Cina, di samping yang telah dikemukakan di atas, juga digambarkan oleh ikhsan tanggok dalam bukunya Jalan Keselamatan melalui Agama Khonghucu.

Bagi masyarakat Cina di manapun ia berada, jika tiba saatnya untuk memperingati hari besar agama seperti hari raya Imlek, atau di kenal dengan nama Pesta Musim Semi, tetap akan dijalankan dengan penuh gembira, dalam setiap pesta

---

<sup>12</sup> Hasil Observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 9 September 2017.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara bersama Ustaz Hafiz Ng, sebagai Pendakwah(Mubaligh Islam), bahagian dakwah, JAIPk, tanggal 22 Februari 2017.

pasti diiringi. Kalau dihari Imlek ada acara barongsai dan naga-naga yang terbuat dari kertas, dan banyak pertunjukkan-pertunjukkan lain dalam merayakan hari Imlek bagi orang-orang Cina.<sup>14</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sosial budaya masyarakat Cina sebagian besar diwarnai dengan budaya yang berkembang atau yang dijalankan oleh sebagian besar masyarakat Melayu Ipoh, Perak. Sebab pada sisi-sisi tertentu masyarakat Ipoh, Perak sangat mengamalkan rasa kekeluargaan yang tidak memandang suku dan agama, yang penting apa yang dijalankan menyangkut untuk kepentingan orang banyak. Kecuali dalam masalah agama, memberikan satu batasan atau menjaga, agar peluang agama lain selain Islam, tidak semakin tumbuh dan berkembang untuk mendomisili Negeri Perak, namun rasa menghormati terhadap kepercayaan yang dianut oleh etnis lain seperti Cina, juga tidak diganggu gugat, karena masalah agama adalah masalah kepercayaan dan keyakinan yang tidak boleh dipaksa. Hanya saja sebagai satu sifat kemanusiaan yang memiliki nilai-nilai sosial sebagai upaya menjaga solidaritas di antara sesama tidak boleh dikesampingkan.

#### **D. Toleransi Umat Beragama di Ipoh**

Agama merupakan suatu yang tidak terlepas dari dua ikatan yang saling dibicarakan dan dikaitkan antar hubungan tuhan dengan manusia, begitu juga sebaliknya antara manusia dengan tuhan. Jika berbicara hubungan Tuhan dengan manusia, hubungan ini menjadi hubungan teologis dan hubungan teologis ini dalam

---

<sup>14</sup> M. Ikhsan tangkok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2000), 192-200.

aplikasinya tidak hanya bersifat vertical tetapi juga horizontal (hubungan antar sesama manusia).<sup>15</sup>

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, menghargai dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.<sup>16</sup>Toleransi (Arab: as-samahah) adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi, karena itu, merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam. Toleransi itu sendiri memiliki beberapa makna dan arti, diantaranya adalah : Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan, Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan, Kelemah lembut karena kemudahan, Muka yang ceria karena kegembiraan, Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan, Mudah dalam berhubungan sosial (mu’amalah) tanpa penipuan dan kelalaian, Menggampangkan dalam berda’wah ke jalan Allah tanpa basa basi, dan terikat dan tunduk kepada agama Allah Subhanahu wa Ta’ala tanpa ada rasa keberatan.<sup>17</sup>

Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas yaitu tidak ada paksaan dalam hal mengenai agama. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an yang berbunyi,:

---

<sup>15</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*,(Jakarta: Prenada, 2011), 15.

<sup>16</sup> Said Agil Husen Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*(Jakarta: Ciputat Press,2005),13.

<sup>17</sup> Admin, “*Toleransi (As-Samahah) dalam Pandangan Islam*” <http://aljaami.wordpress.com>, (12 Maret 2017).

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ <sup>ط</sup> قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ <sup>ع</sup> فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا <sup>ظ</sup> وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dan jalan yang sesat.” (Al Baqarah: 256).<sup>18</sup>

Dalam sejarah kehidupan umat Islam, sikap toleransi telah diletakkan sejak saat-saat awal Nabi Muhammad S.A.W membangun Negara Madinah. Sesaat setelah Nabi Muhammad S.A.W hijrah ke Kota Madinah, Nabi segera melihat kenyataan akan adanya pluralitas yang terdapat di Kota Madinah. Pluralitas yang dihadapi Nabi Muhammad S.A.W antara lain tidak hanya karena perbedaan etnis semata, tetapi juga perbedaan yang disebabkan agama. Pada zaman Nabi umpamanya, Madinah Al-Munawarah adalah sebuah negeri yang menghimpunkan masyarakat yang berbagai kaum dan agama, Yahudi dan Kristen adalah agama yang dominan disitu.<sup>19</sup> Melihat pluralitas keagamaan ini Nabi Muhammad S.A.W berinisiatif membangun kebersamaan dengan yang berbeda agama. Inisiatif itu kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan Piagam Madinah. Oleh itu, sekiranya kita mengenal agama lain bukanlah bertujuan untuk menganut agama mereka. Tetapi, ia bertujuan untuk memenuhi tuntutan agama dan mewujudkan keharmonian dalam masyarakat.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Jamilatun Insan, “Islam yang Rohmatan Lil Alamin”, <http://regional.kompasiana.com>, ( 12 Maret 2017).

<sup>19</sup> Ahmad Iqram Mohamad Noor, *Kau sembah apa? Berdialog dengan non-muslim*, (Selangor: Puteh Press, 2016), 26.

<sup>20</sup> Ibid. .27.

Begitu juga hal yang belaku di Malaysia misalnya di Ipoh, mempunyai banyak kaum dan agama yang dianuti oleh masyarakat. Tujuan sesebuah Negara adalah mewujudkan keharmonian sejagat dan membangunkan intelektual masyarakat salah satunya adalah saling kenal-mengenal. Allah SWT menyatakan dalam surah Hujurat ayat 13<sup>21</sup>.

يَتَّيْمُوا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya : “Wahai Manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu daripada seorang lelaki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenali, sesungguhnya orang yang paling mulia antara kamu disisi Allah adalah orang paling bertakwa, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal” (Q.S. Al-Hujurat :13)*

Agama resmi Malaysia adalah Islam. Selain itu terdapat agama lain yaitu Budha, Kristen, Katholik, Hindu dan Sikh. Bahasa Nasionalnya adalah bahasa Malaysia, akan tetapi bahasa Inggris juga digunakan secara luas. Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam komunikasi diantara masing-masing suku bangsa adalah bahasa asal suku bangsa itu sendiri, tetapi dalam komunikasi umum banyak digunakan bahasa Melayu bercampur dengan bahasa Inggris. Suku bangsa Melayu yang sering disebut Bumiputra, peranan agama Islam sangat kuat. Dalam kehidupan sehari-hari ketaatan dalam menjalankan ibadah agama menjadi penilaian yang penting. Hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian kebanyakan wanita Melayu yang mengenakan pakaian kain / rok / celana panjang dan kerudung / jilbab. Sedangkan

---

<sup>21</sup> Al-Mubin, *Al-Quran dan terjemahannya*(Jakarta Timur:Pustaka Al-Mubin, 2013), 517.

pakaian untuk laki-laki adalah memakai kopiah/peci dan pakaian lengkap serta sarung yang dililitkan dipinggang.

Kaum laki-laki lebih dominan daripada kaum wanita yang lebih banyak berperan mengurus rumah tangga. Pada suku bangsa Cina, agama yang banyak dianut adalah Budha atau Kristen/Nasrani, akan tetapi adat istiadat budaya asli Cina juga sempat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Dalam percakapan sehari-hari dengan sesama bangsa Cina lebih banyak menggunakan bahasa Cina asalnya, tetapi dengan etnis lain menggunakan bahasa Melayu bercampur istilah-istilah bahasa Inggris. Pada suku bangsa India kebanyakan beragama Hindu, lebih banyak menggunakan bahasa India/Tamil atau bahasa Inggris untuk yang berpendidikan. Orang Cina adalah golongan yang mudah menyesuaikan diri dengan apa saja keadaan. Namun, bagi orang Cina yang memeluk Islam yang boleh dikatakan sering kelihatan terkapai-kapai mencari dirinya sendiri. Mereka seolah-olah kehilangan identiti. Di Malaysia, mereka menganut Islam selalu diberikan pelbagai gelaran baru. Antaranya adalah ‘mualaf’ dan ‘saudara baru’. Ada yang mencadangkan agar golongan ini dipanggil sebagai ‘saudar kita’ karena lebih mesra dan tidak nampak jurang yang jelas antara yang baru dengan lama.<sup>22</sup>

Muslim di Malaysia merayakan hari raya Islam. Hari raya terbesar adalah, Idul Fitri. Hari raya ini dirayakan oleh Muslim sedunia menandai akhir Ramadhan, bulannya puasa bagi Muslim. Ciri bulan baru menandakan berakhirnya Ramadhan, berakhirnya masa puasa. Sebagai tambahan untuk Idul Fitri, Muslim Malaysia juga

---

<sup>22</sup> Ann Wan Seng, *Biar Orang Cina Pimpin Islam*, (Selangor: Mohas Grafik, 2011), 16.

merayakan Idul Adha, Tahun Baru Islam, dan Maulid Nabi (hari lahir Nabi Muhammad menurut tarikh Hijriah).

Tionghoa umumnya di Malaysia turut merayakan hari-hari raya Tionghoa di dunia. Tahun Baru Cina paling dirayakan di antara hari-hari raya yang berlangsung selama lima belas hari dan diakhiri dengan *Chap Goh Mei*. Perayaan Tionghoa lainnya adalah Festival Qingming, Festival Perahu Naga, dan Festival Tengah Musim Gugur, yang lainnya lagi adalah, penganut Buddha merayakan Waisak.

Sebagian besar orang India di Malaysia adalah beragama Hindu dan mereka merayakan Dipawali, festival cahaya, sedangkan Thaipusam dirayakan para peziarah dari pelosok negara berkumpul di Batu Caves. Terpisah dari Hindu, penganut Sikh merayakan Vaisakhi, Tahun Baru Sikh.

Perayaan lainnya, semisal Jumat Agung (hanya di Malaysia Timur), Natal, Gawai Dayak di masyarakat Iban (Dayak), Pesta Menuai (Pesta Kaamatan) di masyarakat Kadazan-Dusun juga dirayakan di Malaysia.<sup>23</sup>

Ini merupakan hasil dari kegigihan atau keupayaan pemerintah yang senantiasa berusaha mempersatukan di antara sesama masyarakat walaupun suku dan masyarakat yang berbeda. Disamping itu, negeri Perak juga merupakan sebuah negeri yang mementingkan kehidupan Islami dalam segenap segi sama ada dalam segi politik, ekonomi, sosial dan sebagainya.

---

<sup>23</sup> Hedisasrawan, *Perayaan Keagamaan*, Diakses pada tanggal 7 Januari 2017 dari situs:<http://hedisasrawan.blogspot.co.id/2013/02/malaysia-artikel-lengkap.html>.

Adapun hasilnya sudah menjanjikan sebuah kehidupan yang makmur dan aman, bebas dari segala kekacauan, begitu juga dengan hubungan antara sesama umat beragama senantiasa terpelihara.

## BAB III

### KONVERSI AGAMA

#### A. Pengertian Dasar Konversi Agama

Konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Untuk memberikan gambaran yang lebih mengena tentang maksud kata-kata tersebut perlu dijelaskan melalui uraian yang dilatarbelakangi oleh pengertian secara etimologis. Dengan pengertian berdasarkan asal kata tergambar ungkapan kata itu secara jelas.

Konversi Agama diartikan dengan berubah agama atau masuk agama lain. Menurut Jalaluddin, Konversi Agama secara etimologi adalah berasal dari kata “*conversion*” yang berarti: tobat, pindah, berubah (agama). Kata tersebut dipakai dalam kata inggris *Conversion* yang mengandung pengertian: berpindah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Hendropuspito, konversi agama adalah suatu tindakan seseorang, kelompok orang yang mengadakan suatu perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatan dalam agama ketingkat yang lebih tinggi.<sup>2</sup>

Dalam pengertian ini, orang masih tetap tinggal dan menganut agamanya semula, Cuma tingkat keyakinannya, pengalamannya dan frekwensi peribadatnya

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), 331.

<sup>2</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 79.

yang berubah dan meningkat dalam menjalankan perintah agamanya dari masa-masa sebelumnya menjadi lebih baik dan sempurna.

Sedangkan dalam islam, Konversi agama dapat diartikan dengan murtad, yaitu murtad adalah membalikan langkah, meninggalkan orang Islam dan kembali ke kafir.<sup>3</sup> Walter Houston Clark dalam bukunya, *The Psychology of Religion* memberikan definisi konversi sebagai berikut, Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara beransur-ansur.<sup>4</sup>

Maka jika diperhatikan dan diamati secara mendalam tentang proses terjadinya konversi, nyata wujudnya bahwa, semua itu terjadi karena adanya keinginan dari seseorang individu untuk berpindah dari satu kondisi kepada kondisi lain yang mempunyai perbedaan dengan apa yang sudah dimiliki dan diyakini sebelumnya. Jadi untuk perpindahan yang sifatnya spiritual, yang melibatkan keyakinan dan kepercayaan yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku merupakan suatu perubahan yang timbul dari dalam, lalu menggerakkan seluruh

---

<sup>3</sup> Hamka (Haji Abdul Malik Kariem Amrullah), *Tafsir Al-Azhar, juz 6*, (Pustaka Panjimas: Jakarta), 286.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Pt Bulan Bintang: Jakarta, 2005), 160.

metabolisme luar kepada satu ketentuan agama yang dianggap lebih menjamin ketenteraman dan kedamaian nuraninya.

Dengan demikian jelas bahwa, konversi agama dapat ditafsirkan sebagai suatu perpindahan atau perubahan komitmen seorang individu dari satu kepercayaan kepada kepercayaan yang lain. Maka dari itu, pada lazimnya dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Cina di Negeri Perak, terdapat pelbagai model atau bentuk konversi pada mereka, diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, konversi dari kondisi beragama kepada beragama. Bentuk seperti itu banyak terjadi dalam masyarakat sekarang, dan kondisi ini juga yang sering melibatkan kalangan umat beragama. Sekalipun mereka tidak melakukan penukaran kepada agama lain. Namun dalam hal ini, proses yang dialami oleh seorang individu adalah perubahan, perpindahan dan pertukaran dari suatu tahap keagamaan kepada satu tahap keagamaan yang lain berbeda dari keadaan sebelumnya.

*Kedua*, konversi dari kehidupan sekuler kepada kehidupan beragama. Jika diteliti secara mendalam menunjukkan bahwa, generasi sekarang lebih bersemangat untuk melakukan konversi dari kondisi sekuler ke kondisi yang beragama. Perubahan seperti ini buktinya dapat dilihat dimana-mana, karena proses perubahan tersebut sedang tumbuh subur dan tentunya ada pendorong yang kuat, sehingga sikap generasi sekarang terhadap alam yang melingkungi mereka, cepat sekali mengalami perubahan. Adapula, kehidupan dari umat beragama terpengaruh dengan gaya hidup sekular dan hedonism.

Cara hidup manusia modern seperti tersebut, yang selalu dikaitkan dengan system sekuler, untuk saat sekarang ini sudah mulai sadar bahwa, dunia moderen yang penuh dengan penemuan-penemuan dan ciptaan-ciptaan terbaru tidak mampu juga menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang mereka hadapi. Misalnya dalam system sekuler, belum dapat menyingkapi masalah kehidupan setelah mati , maka bagi mereka yang menyadari hal seperti itu, akan mencari alternative lain untuk mendapatkan jawabannya. Jadi satu-satunya jalan adalah agama, terutama agama islam tentunya. Disamping itu, bisa juga karena pengaruh runtuhnya nilai-nilai budaya ciptaan manusia yang diistilahkan dan diatur dalam hukum moral masyarakat. Sehingga bagi individu yang mempunyai daya intelektual tinggi dapat membedakan antara aturan hukum yang baik dengan yang tidak. Hal ini senada dengan apa yang diterangkan oleh Hendropuspito dalam bukunya Sosiologi Agama bahwa; “Pembebasan diri dari tekanan batin atau jika seseorang menghadapi situasi yang mengancam tekanan batinnya, dan tidak dapat diatasi dengan kekuatannya sendiri, lalu orang lari dari kekuatan dunia lain. Disitu ia mendapatkan pandangan baru yang dapat mengalahkan motif-motif atau patokan hidup terdahulu yang selain itu ditaatinya”.<sup>5</sup>

*Ketiga*, konversi daripada kehidupan beragama kepada kehidupan sekuler atau mungkin kepada kehidupan yang tidak beragama. Bentuk konversi ini dengan sangat sukar ditebak. Karena jika seseorang melakoni hidup ini dengan tanpa agama, sebenarnya ia sudah membohongi diri sendiri dan berusaha bertindak melawan

---

<sup>5</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, ( Jakarta: Gunung Mulia, 1983), 80.

nuraninya, karena setiap individu telah diciptakan Allah dengan naluri beragama.<sup>6</sup> Sikap ini sangat bergantung dari bagaimana individu itu sendiri memanfaatkan fitrah tersebut. Di samping itu, ia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pendidikan dan frekuensi egoisnya serta lingkungan sekitar.

Gambaran sikap manusia yang digambarkan melalui penjabaran di atas, semakin memperjelas bahwa, sebahagian besar terjadinya perubahan sikap manusia dalam dua versi. *Pertama* perpindahan dari satu sistem agama ke sistem agama lainnya. *Kedua* perpindahan atau perubahan pada tingkat keshalehan dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, yang dapat diindikasikan dengan bertambahnya kepedulian diri terhadap ajaran agama daripada keadaan sebelumnya. Dengan kata lain perubahan yang demikian menampakkan gambaran adanya konversi dari satu kondisi kepada suatu kondisi lain. Hal tersebut dianggap lebih baik aspek kehidupannya yang dipengaruhi oleh suatu keadaan atau sikap tertentu, baik yang datang dari dalam diri individu itu sendiri maupun orang lain yang ada disekelilingnya.

Hal tersebut jika dikaitkan dengan kondisi terjadinya konversi agama di kalangan Masyarakat Cina di Ipoh, sebagiannya sudah diamati bahwa; Masyarakat Cina di Ipoh, juga mengalami proses yang sama, untuk lebih jelasnya dapat dilihat keterangan seorang responden bahwa; Masyarakat Cina di Ipoh, sebagiannya sudah beragama Islam, hal ini tidak termasuk mereka yang sejak datang sudah Islam,

---

<sup>6</sup> Mohammed Yusoff Husain, dkk., *Isu-Isu dalam Usuluddin dan Falsaah*,( Universiti Kebangsaan Malaysia Bangi,: 1993), hlm. 215-216.

prioritasnya, bagi mereka yang tahap awal tinggal di Ipoh belum Islam, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor lalu mereka masuk Islam, baik faktor intern mereka sendiri, maupun intern pada ajaran agama islamnya, juga faktor ekstern yaitu lingkungan atau kepedulian masyarakat Melayu muslim itu sendiri.

## **B. Konversi Agama Menurut Psikologi**

Secara psikologis terjadinya konversi agama pada seseorang disebabkan adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai dan merubah kebiasaan individu. Sebagaimana dibuktikan William James pada hasil penelitian terhadap pengalaman agama berbagai tokoh yang melakukan konversi agama dengan kesimpulan sebagai berikut:

- 1). Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap.
- 2). Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa satu proses).<sup>7</sup>

Para ahli psikologi berpendapat bahwa faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor kejiwaan. Dimana orang menghadapi situasi yang menakutkan dan tekanan batin yang tidak bisa diatasi, mereka bisa mengalahkan motif-motif atau pandangan hidup terdahulu yang selama ini ditaati.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, ( Jakarta : Kalam Mulia, 2003),Cet. VI, 82.

<sup>8</sup> Hendro Poespito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1988), Cet. IV, 80

Di antara para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Apabila faktor-faktor tersebut telah mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tenteram.<sup>9</sup>

Max Heirich konversi religius adalah suatu tindakan dengan nama seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan arah dengan kepercayaan sebelumnya.<sup>10</sup>

Walter Houston dalam bukunya "*The Psychology of Religion*" memberikan definisi konversi agama sebagai berikut, bahwa: Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap agama dan tindak agama. Lebih lanjut ditegaskannya bahwa, konversi agama menunjukkan perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 334.

<sup>10</sup> HendroPuspito, *Sosiologi Agama*, ( Jakarta : BPK. Gunung Mulia,1988) Cet. IV, hal. 79

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,( Jakarta : Bulan Bintang, 2005), hal. 137.

William James mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya konversi agama antara lain :

- a. Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap.
- b. Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses).
- c. Konversi agama dapat terjadi oleh 2 faktor intern dan faktor ekstern.

#### 1. Faktor Intern

##### (a) Kepribadian

W. James menemukan bahwa, tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya. Pembentukan kepribadian seseorang bermula sejak hari pertama orang ini dilahirkan dari kandungan ibunya. Dalam hal pembentukan kepribadian ini, kelompok atau orang-orang di dalam masyarakatlah yang selalu melakukannya. Seseorang tidak bisa mengelakkan diri dari “kekuasaan” kelompok yang bergerak membentuk kepribadiannya itu.<sup>12</sup>

##### (b) Pembawaan

Menurut penelitian Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama, ini dapat dilihat urutan kelahiran. Anak

---

<sup>12</sup> J. Dwi Narwok dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*,( Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm.85.

sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stres jiwa. Kondisi tersebut juga bisa mempengaruhi terjadinya konversi agama.

## 2. Faktor Ekstern

### (a) Keluarga

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. <sup>13</sup>Terjadinya ketidakserasian, keretakan keluarga, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, tidak harmonisnya keluarga serta kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat kondisi tersebut bisa saja menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin sehingga terjadi konversi agama dalam usahanya untuk mencari hal-hal baru dalam rangka meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.

### (b) Lingkungan

Seseorang yang tinggal di suatu tempat dan merasa tersingkir dari kehidupan di suatu tempat dan merasa hidup sebatang kara. Pada saat ini dia mendambakan ketenangan batin dan tempat untuk bergantung agar kegelisahan batinnya bisa hilang.

### (c) Perubahan Status

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang dapat menyebabkan terjadinya konversi agama. Apalagi perubahan itu terjadi secara mendadak. Seperti perceraian atau kawin dengan orang yang berlainan agama.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 92.

(d) Kemiskinan

Masyarakat yang awam cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik.

Dan para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah kondisi pendidikan.<sup>14</sup>

**C. Konversi Agama Menurut Sosiologi**

Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadi konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi agama itu terdiri dari adanya beberapa faktor antara lain:

- 1) Pengaruh hubungan antar pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan, maupun bidang yang lain).
- 2) Pengaruh kehidupan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik dalam lembaga formal maupun informal.
- 3) Pengaruh anjuran ataupun propaganda dari orang-orang terdekat, misalnya: karib, keluarga, dan sebagainya
- 4) Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah-satu faktor pendorong konversi agama.

---

<sup>14</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016), hlm. 335-336.

- 5) Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimasuki seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
- 6) Pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang dimaksudkan disini adalah kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hokum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau Raja mereka. Pengaruh-pengaruh tersebut secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh yang mendorong secara persuasive dan pengaruh yang bersifat koersif.<sup>15</sup>

Menurut para ahli mereka memberikan pandangan mengenai faktor konversi agama antaranya yaitu seperti: *pertama*, karena adanya faktor perkahwinan. Banyak orang yang berkeinginan melakukan perkawinan, namun salah satu diantara mereka berlainan agama, maka jalan keluar supaya dapat melangsungkan perkawinan yaitu kadang mereka harus pindah agama.<sup>16</sup>

*Kedua*, yaitu karena adanya pengaruh kebiasaan yang bersifat rutin. Pengaruh seperti ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin.

*Ketiga*, yaitu pengaruh anjuran atau propaganda.<sup>17</sup> Hal ini bisa berasal dari keluarga, famili, karib dan lain sebagainya. Orang yang mengalami kegelisahan (keguncangan batin) akan mudah menerima ajakan, sugesti atau bujukan dari orang lain, apalagi bujukan tersebut menjanjikan harapan akan terlepas dari problem yang

---

<sup>15</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo , 2016), 333-334.

<sup>16</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 247.

<sup>17</sup> *Ibid*, Psikologi Agama, 247.

sedang dialaminya. Karena seseorang yang sedang mengalami kegelisahan batin, yang ada dalam benaknya hanyalah bagaimana untuk bisa menenangkan dan menenteramkan batin. Oleh karena itu, tidak sedikit para pemuka agama yang tidak segan-segan mendatangi orang-orang yang mulai goyah keyakinannya karena penderitaan.<sup>18</sup>

*Keempat*, yaitu adanya pengaruh pimpinan keagamaan.<sup>19</sup> Pemimpin keagamaan dengan pengaruh kekharismanikannya, serta menjadi pusat perhatian masyarakat, maka tidak jarang seseorang menjalin hubungan baik dengannya begitu erat.

*Kelima*, yaitu pengaruh kekuasaan pemimpin.<sup>20</sup> Masyarakat pada umumnya masih banyak yang menganut agama yang dianut oleh pemimpinnya ( kepala Negara atau Raja). Pada abad pertengahan ada pepatah latin mengatakan “ *cuius region illius est religio*” artinya rakyat yang tinggal pada wilayah raja diwajibkan memeluk agama raja. Dengan adanya peraturan tersebut, orang atau kelompok yang tidak seagama dengan raja maka harus keluar dari wilayah tersebut.<sup>21</sup>

Konversi agama yang terjadi dalam masyarakat terdiri dari dua bentuk yaitu Tipe Volitional ( perubahan bertahap ) dan Tipe Self Surrender ( perubahan drastis ).

1. Tipe Volitional ( perubahan bertahap )

---

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 188.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 248.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 248.

<sup>21</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*,( Yogyakarta: Kanisius, 2000 ), 82.

Konversi agama tipe ini terjadi melalui proses, dimana individu berusaha merubah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya secara berangsur-angsur. Jalaluddin menulis pendapat Starbuck bahwa konversi agama tipe ini terjadi secara proses sedikit demi sedikit sehingga kemudian menjadi aspek dari kebiasaan kerohanian yang baru. Perubahan secara bertahap ini biasanya terjadi secara lambat, orang harus menempuh perjuangan batin secara mendalam untuk menjauhkan dirinya dari dosa-dosa dan kesalahan yang dilakukan dalam hidupnya. Konversi agama tipe ini melalui proses, berapa lamanya proses yang dilalui oleh orang-orang yang melakukan konversi agama tidaklah sama, tergantung kepada kepribadian, pendidikan dan lingkungan seseorang, namun proses ini harus mereka jalani. Untuk merubah sistem kepercayaan seseorang agak sukar karena termasuk kedalam pranata primer.

## 2. Tipe Self Surrender ( perubahan drastis ).

Konversi agama tipe ini terjadi secara tiba-tiba, biasanya perubahan sikap keagamaan tipe self surrender tidak melalui proses yang lama atau panjang, bisa terjadi dengan seketika baik proses perubahan sikap individu terhadap agama orang lain maupun perubahan sikap individu terhadap masalah-masalah yang terdapat dalam agamanya. Dalam hal ini Jalaluddin setuju dengan pendapat William James yang mengatakan bahwa adanya pengaruh petunjuk dari Yang Maha Kuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang,

sehingga ia menerima konversi yang baru dengan pengaruh terhadap jiwa sepenuhnya. Jadi ada semacam petunjuk (Hidayah) dari Tuhan.<sup>22</sup>

#### **D. Konversi Agama dalam Kehidupan Umat Beragama**

konversi agama dapat ditafsirkan sebagai, suatu perpindahan atau perubahan komitmen seorang individu dari satu kepercayaan kepada kepercayaan yang lain. Maka dari itu, terdapat berbagai model atau bentuk konversi pada mereka, di antaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, konversi dari kondisi beragama kepada beragama. Bentuk seperti itu banyak terjadi dalam masyarakat sekarang, dan kondisi ini juga yang sering kalangan umat beragama. Sekalipun mereka tidak melakukan penukaran kepada agama lain, namun dalam hal ini, proses yang dialami oleh seorang individu adalah perubahan, perpindahan dan pertukaran dari suatu tahap keagamaan kepada satu tahap keagamaan yang lain yang berbeda dari keadaan sebelumnya. *Kedua*, konversi dari kehidupan sekuler kepada kehidupan beragama. Jika diteliti secara lebih mendalam menunjukkan bahwa, generasi sekarang lebih bersemangat untuk melakukan konversi dari kondisi sekuler ke kondisi yang beragama. Perubahan seperti ini buktinya dapat dilihat dimana-mana, karena proses perubahan tersebut sedang tumbuh subur dan tentunya ada pendorong yang kuat, sehingga sikap generasi sekarang terhadap alam yang melingkungi mereka, cepat sekali mengalami perubahan. *Ketiga*, konversi dari pada kehidupan beragama kepada kehidupan sekular atau mungkin kepada kehidupan yang tidak beragama. Bentuk konversi ini sangat sukar ditebak karena jika seseorang

---

<sup>22</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 334-335.

melakoni hidup ini dengan tanpa agama, sebenarnya ia sudah membohongi diri sendiri dan berusaha beründak melawan nuraninya, karena setiap individu telah diciptakan Allah dengan naluri beragama.<sup>23</sup> Sikap ini sangat tergantung dari bagaimana individu itu sendiri memanfaatkan fitrah tersebut. Di samping itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pendidikan dan frekuensi egoismenya serta lingkungan sekitar.

Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas yaitu tidak ada paksaan dalam hal mengenai agama yang mana sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam),  
sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dan  
jalan yang sesat." (Al-Baqarah; 256)*

Namun dalam Islam, konversi agama dapat diartikan dengan murtad, yaitu murtad adalah membalikkan langkah, meninggalkan orang Islam dan kembali ke kafir.

Memilih suatu agama adalah hak setiap individu. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih agama sesuai dengan kehendak dan keyakinan masing-masing. Islam menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam

---

<sup>23</sup> Mohamed Yusoff HusIn, ddk., *Isu-isu Dalam Usuluddin dan falsafah*, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1993), 215-216.

beragama,<sup>24</sup> dan karenanya setiap orang dipersilahkan memilih dan menjalankan agama berdasarkan pertimbangan rasionalitas, akal sehat dan hati nurani. Hal ini karena keterpaksaan dalam beragama hanya akan melahirkan sosok-sosok labil yang tidak memiliki dasar filosofis dan rasional dalam beragama.<sup>25</sup>

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, plural dan penuh dengan heterogenitas, maka manusia terbagi ke dalam kelompok-kelompok dengan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat seperti ini, yang dibutuhkan adalah bahwa setiap komunitas sosial tertentu diharapkan dapat menerima keragaman komunitas sosial budaya, bersikap toleran antara satu dengan yang lain, dengan memberikan kebebasan dan kesempatan kepada setiap penganut agama, untuk dapat menjalani dan melaksanakan ajaran agama yang dianut dan diyakininya. Masyarakat majemuk hanya membutuhkan sikap agar masing-masing kelompok berlomba-lomba dalam jalan yang baik dan benar, karena Tuhanlah satu-satunya Zat Yang Maha Mengetahui hakikat dari persoalan baik atau buruk, benar atau salah.<sup>26</sup>

Konversi agama dalam kehidupan umat beragama adalah mencari Kebenaran agama, menurut Djarnawi adalah ketepatan seseorang dalam memilih Tuhannya. Kebenaran agama yang dimaksud tidak karena keterpaksaan atau bujukan, tetapi

---

<sup>24</sup> Lihat dalam *al-Qur'an*, 2: 256.

<sup>25</sup> <http://islamlib.com/id/artikel/pindah-agama-halal-tapi-tuhantidak-suka>, diakses 15 November 2017.

<sup>26</sup> Nurcholis Madjid, "*Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. (ed.), *Passing Over: Melintas Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 173.

lewat kesadaran dan keinsyafan.<sup>27</sup> Kesadaran tersebut muncul karena seseorang melihat kebenaran atau ajaran yang meyakinkan sehingga merasa tertarik untuk mendalaminya lebih jauh. Kesadaran tersebut bisa muncul karena melalui dialog-dialog, ceramah, mempelajari literatur, buku-buku dan media lain yang bisa menunjang.

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Agama adalah panduan, pedoman, dan tentang aturan-aturan hidup. Orang yang beragama adalah orang-orang yang menyakini sesuatu hal yang dianggap sebagai hal yang sacral yaitu Tuhan. Agama dalam pengertian dinisbahkan kepada sesuatu yang jadi aman, nyaman, dan damai. Dalam pengertian ini agama diartikan sebagai tidak kacau apabila agama dipahami dalam etimologis “tidak kacau” maka agama memiliki aturan yang mengikat dimana orang beragama telah di atur oleh seperangkat dan koridor dalam agama yang dianutnya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> <http://webcache.googleusercontent.com/search?:www.Psychologymania.com/2010/05/konversi-agama.html+konversi+agama&cd=13&hl=id &ct=clnk& gl=id>, diakses pada tanggal 16 Januari 2017.

<sup>28</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), 25.

## BAB IV

### FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA KONVERSI AGAMA

#### A. Konversi Agama Di Kalangan Masyarakat Cina

Masyarakat Cina adalah kelompok bangsa yang bersikap terbuka. Mereka juga cukup fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan apa saja keadaan. Keterbukaan masyarakat Cina dapat dilihat pada pegangan agama mereka yang longgar dan konsep ketuhanan yang tidak jelas. Bagi masyarakat Cina, budaya lebih diutamakan daripada agama yang mereka warisi.<sup>1</sup>

Berbicara masalah konversi, sama halnya dengan berbicara masalah tingkah laku seorang individu dalam menyikapi kondisi hidup dan penghidupan yang ada di sekelilingnya, terutama menyangkut masalah kepercayaan terhadap sesuatu agama. Karena konversi agama, yaitu yang mengandung upaya meyakinkan diri untuk berlindung di bawah naungan satu aturan agama tertentu, pasti melibatkan aspek Iahiriyah dan batiniyah manusia itu sendiri. Hal ini senada dengan proses konversi yang diterangkan oleh Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama bahwa:

*Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya. Demikian pula seseorang yang melakukan konversi agama. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya, maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan ditinggalkan.<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Ann Wang Seng, Biar Orang Cina Pimpin Islam, (Selangor: Mihas Grafik, 2011), 34.

<sup>2</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 336-337.

Jika diperhatikan dan diamati secara mendalam tentang proses terjadinya konversi agama nyatanya bahwa, semua itu terjadi karena adanya keinginan dari seorang individu untuk berpindah dari satu kondisi kepada kondisi lain yang mempunyai perbedaan dengan apa yang sudah dimiliki dan diyakini sebelumnya. Jadi untuk perpindahan yang sifatnya spiritual, yang melibatkan keyakinan dan kepercayaan yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku merupakan suatu perubahan yang timbul dari dalam, lalu menggerakkan seluruh metabolisme luar kepada satu ketentuan agama yang dianggap lebih menjamin ketenteraman dan kedamaian nuraninya.

Dengan demikian jelas bahwa, konversi agama dapat ditafsirkan sebagai, suatu perpindahan atau perubahan komitmen seorang individu dari satu kepercayaan kepada kepercayaan yang lain. Maka dari itu, pada lazimnya, dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Cina di Ipoh, terdapat berbagai model atau bentuk konversi pada mereka, di antaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, konversi dari kondisi beragama kepada beragama. Bentuk seperti ini banyak terjadi dalam masyarakat sekarang, dan kondisi ini juga yang sering terjadi dalam kalangan umat beragama. Sekalipun mereka tidak melakukan penukaran kepada agama lain, namun dalam hal ini, proses yang dialami oleh seorang individu adalah perubahan, perpindahan dan pertukaran dari suatu tahap keagamaan kepada satu tahap keagamaan yang lain yang berbeda dari keadaan sebelumnya.

*Kedua*, konversi dari kehidupan sekular kepada kehidupan beragama. Jika diteliti secara lebih mendalam menunjukkan bahwa, generasi sekarang lebih

bersemangat untuk melakukan konversi dari kondisi sekular ke kondisi yang beragama. Perubahan seperti ini buktinya dapat dilihat dimana-mana, karena proses perubahan tersebut sedang tumbuh subur dan tentunya ada pendorong yang kuat, sehingga sikap generasi sekarang terhadap alam yang melingkungi mereka, cepat sekali mengalami perubahan.

Cara hidup manusia modern seperti tersebut, yang selalu dikaitkan dengan sistem sekular, untuk saat sekarang ini sudah mulai sadar bahwa, dunia modern yang penuh dengan penemuan-penemuan dan karya-karya terbaru tidak mampu juga menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang mereka hadapi. Contohnya dalam sistem sekular, belum dapat menyingkapi masalah kehidupan setelah mati, maka bagi mereka yang menyadari hal seperti itu, akan mencari alternatif lain untuk mendapatkan jawabannya. Jadi satu-satunya jalan adalah dari agama, terutama agama Islam tentunya. Disamping itu, bisa juga karena pengaruh runtuhnya nilai-nilai budaya ciptaan manusia yang diistilahkan dan diatur dalam hukum moral masyarakat. Sehingga bagi individu yang mempunyai daya intelektual tinggi dapat membedakan antara aturan hukum yang baik dengan yang tidak. Hal ini senada dengan apa yang diterangkan oleh Hendropuspito dalam bukunya Sosiologi Agama bahwa; "Pembebasan diri dari tekanan batin atau jika seseorang menghadapi situasi yang mengancam tekanan batinnya, dan tidak dapat diatasi dengan kekuatannya sendiri, lalu orang lari dari kekuatan dunia lain. Di situ ia mendapatkan pandangan baru yang

dapat mengalahkan motif-motif atau patokan hidup terdahulu yang selama itu ditaatinya.<sup>3</sup>

*Ketiga*, konversi dari pada kehidupan beragama kepada kehidupan sekuler atau mungkin kepada kehidupan yang tidak beragama. Bentuk konversi ini sangat sukar ditebak karena jika seseorang melakoni hidup ini dengan tanpa agama, sebenarnya ia sudah membohongi diri sendiri dan berusaha bertindak melawan nuraninya, karena setiap individu telah diciptakan Allah dengan naluri beragama.<sup>4</sup> Sikap ini sangat tergantung dari bagaimana individu itu sendiri memanfaatkan fitrah tersebut. Di samping itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pendidikan dan frekuensi egoismenya serta lingkungan sekitar.

Gambaran sikap manusia yang digambarkan melalui penjabaran diatas, semakin memperjelas bahwa, sebahagian besar terjadinya perubahan sikap manusia dalam dua model. *Pertama*, perpindahan dari satu sistem agama ke sistem agama lainnya. *Kedua*, perpindahan atau perubahan pada tingkat keshalehan dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, yang dapat diindikasikan dengan bertambahnya kepedulian diri terhadap ajaran agama daripada keadaan sebelumnya. Dengan kata lain perubahan yang demikian menampakkan gambaran adanya konversi dari satu kondisi kepada suatu kondisi lain. Hal tersebut dianggap lebih baik aspek kehidupannya yang dipengaruhi oleh suatu keadaan atau sikap tertentu, baik yang

---

<sup>3</sup> Hendropuspito, Sosiologi Agams, (Yogyakarta:Gunung Mulia, 1983), 80.

<sup>4</sup> Mohamed Yusoff HusIn, ddk., Isu-isu Dalam Usuluddin dan falsafah, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1993), 215-216.

datang dari dalam diri individu itu sendiri maupun orang lain yang ada di sekelilingnya.

Hal tersebut jika dikaitkan dengan kondisi terjadinya konversi agama di kalangan masyarakat Cina Ipoh Perak, juga mengalami proses yang sama, untuk lebih jelasnya dapat dilihat keterangan seorang responden bahwa; masyarakat Cina Ipoh Perak, sebagiannya sudah beragama Islam, hal ini tidak termasuk mereka yang sejak datang sudah Islam, prioritasnya, bagi mereka yang pada tahap awal tinggal di Ipoh belum Islam, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor lalu mereka masuk Islam, baik faktor intern mereka sendiri, maupun intern pada ajaran agama Islamnya, juga faktor ekstern yaitu pergaulan dengan masyarakat Melayu muslim itu sendiri terutama wanita-wanita Melayu.<sup>5</sup> Konversi memang dapat dialami dan dijalankan oleh berbagai masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Cina. Namun sampai saat ini dari kalangan masyarakat Cina yang ada di Ipoh Perak, masih sangat dominan terjadinya konversi. Sebahagian besar dari mereka, melakukan konversi dari agama asal kepada Agama Islam. Justeru setiap tahunnya selalu berisi data penambahan penduduk yang beragama Islam dari berbagai masyarakat. Untuk lebih jelas, sedikit dapat dilihat gambarannya dalam tabel seperti berikut:

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara bersama, Hj Mizan Bin Taharim, Sebagai AJK Masjid Muhammadiyah, di Kantor Masjid, tanggal 17 Agustus 2017.

**Tabel 2.4**  
**Daftar Pengislaman Saudara Muslim Tahun 2016**

Bangsa	Laki-laki	Perempuan	Keseluruhan
India	6	-	6
Cina	3	-	3
Lain-lain	2	1	3
Keseluruhan	11	1	12

Sumber: Rapat Agung Tahunan PERKIM Bahagian Negeri Perak<sup>6</sup>

Tabel di atas menggambarkan bahwa, setiap tahun terjadinya konversi dari kalangan Etnis Cina yaitu perpindahan atau perubahan sikap religius seorang individu dari agama asal mereka kepada agama Islam. Secara umumnya ianya terjadi secara menyeluruh, yaitu terjadinya konversi dari berbagai masyarakat, dan dari kalangan masyarakat Cina, merupakan golongan yang banyak melakukan konversi agama, baik mereka yang beragama Budha, Hindu, Kristen, Kong Hu Chu dan Iain sebagainya.

Di samping itu, konversi juga terjadi pada setiap daerah, terutama yang ada di Semenanjung Malaysia, baik dengan faktor yang sama, maupun dengan faktor yang berbeda. Semua itu sangat dipengaruhi oleh kondisi, sikap, kepribadian, pendidikan dan lingkungan di mana mereka berada. Oleh karena itu, dalam konteks yang lebih tegas dapat dikatakan bahwa, konversi yang terjadi di kalangan masyarakat Cina di Ipoh merupakan wujud perubahan atau perpindahan dari agama yang sebelumnya bukan Islam kepada agama Islam. Dengan kata Iain, sebagian besar model konversi

---

<sup>6</sup> PERKIM, Mesyuarat Agung Tahunan kali ke 43,(Perak:Perkim, 2017), 34.

yang terjadi di kalangan masyarakat Cina dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah perpindahan dari satu agama yang tidak jelas konsep ketuhanannya, kepada satu agama yang jelas konsep ketuhanan dan aturan yang harus dilaksanakan. Hal ini secara lebih rinci dapat dilihat dari keterangan responden yang digambarkan dalam tabel seperti berikut:

**Tabel 2.5**

**Alasan Terjadinya Konversi Karena Paham Ketuhanan Yang Tidak Jelas**

No.	Jawaban	Respondan	Persentase
1.	Sangat setuju	11	37%
2.	Setuju	19	63%
3.	Kurang setuju	-	0%
	Keseluruhan	30	100%

Sumber: Jawaban dari penyebaran dari penyebaran angket kepada 30 responden.

Berdasarkan tabel tersebut jelas bahwa, alasan masyarakat Cina melakukan konversi agama adalah karena mereka mengetahui dan menyadari akan keberadaan ajaran agama Islam, yang dapat meyakinkan hidup dan kehidupan manusia dengan jelas dan sistematis, apa dan siapa yang harus ditaati juga sangat rasional. Sedangkan agama yang dianuti sebelumnya membuat mereka semakin bingung, karena mereka hanya menyembah patung, yang sekali waktu boleh dimusnahkan, dibuat dan disembah oleh si pembuat itu sendiri. Hal ini jelas suatu kelemahan keesaan zat Tuhan yang seharusnya sebagai pencipta, justeru malah dicipta, bagaimana boleh memberikan perlindungan, jikalau patung itu sendiri perlu dilindungi.

Di samping itu, apa yang dilakukan mereka juga bertentangan dengan fitrah, karena yang seharusnya konsep ketuhanan itu jelas dan terarah kepada satu Zat yang benar-benar absolut, justeru ditujukan kepada suatu benda yang dibuat sendiri oleh manusia, lalu digunakan untuk memegang kekuasaan ketuhanan, dan dijadikan sebagai tempat penyerahan diri manusia.

Maka dari itu, 30 responden dari masyarakat Cina, dimintakan keterangan melalui penyebaran angket, 19 atau 63 % menyatakan atau setuju bahwa, alasan mereka melakukan perpindahan agama (khususnya kepada agama Islam), karena ketidak jelasan konsep agama yang dianut sebelumnya. Jadi ketika manusia menemukan jati diri dan meluruskan kefitrahannya, ia mulai menumbuhkan keyakinan baru dan menetralsir sikap kepada suatu konsep ketuhanan yang dianggap benar olehnya untuk saat itu.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa, proses terjadinya konversi walaupun sangat susah diungkapkan, namun secara garis besar dapat dikatakan, semua itu terjadi ada yang disebabkan dari dalam diri atau disebut dengan faktor intern dan ada juga kerana faktor ekstern. Inilah dua faktor utama yang saling mendukung satu sama lain.

## **B. Faktor Intern Terjadinya Konversi Agama di Kalangan Masyarakat Cina**

Kalau intern diartikan tentang urusan dalam.<sup>7</sup> Maka intern yang dimaksudkan disini adalah intern manusia dan intern agama itu sendiri. Jadi berkaitan dengan masalah faktor terjadinya konversi agama, tentu saling mendukung dan ada hubungan kausalitas yang tidak terpisahkan. Misalnya seseorang tidak mungkin akan dapat menciptakan sesuatu keindahan untuk kehidupannya atau tidak mungkin memperoleh sesuatu kebahagiaan serta merta, kalau ia tidak berusaha ke arah yang dikehendakinya, begitu juga halnya jika ia menginginkan perlindungan dan ketenteraman hidup yang dilindungi oleh Allah SWT. tentu harus menuruti dan mencari jalan mana yang diredhai-Nya. Sebaliknya manusia mau menuruti segala perintah Allah, karena Allah benar-benar Maha Pelindung, Penyayang dan Pengasih yang tidak pernah pilih kasih, maka ajaran agama Islam merupakan satu-satunya agama yang dibenarkan oleh-Nya, tentu itu yang akan diikuti oleh manusia.

Hal ini jelas merupakan intern dari ajaran agama Islam itu sendiri yang penuh kepastian, sebab ianya dari yang Maha Pasti yaitu Allah SWT. Jelasnya keterkaitan antara intern manusia dan intern agama digambar dalam kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan. Berdasarkan kisah pencarian Tuhan yang dilakukan Oleh Nabi Ibrahim menjadi salah satu bukti bahwa, perubahan sikap ber-Tuhan atau beragama pada diri seorang individu, sangat dipengaruhi oleh kondisi emosionalnya dalam memilih di antara jalan yang baik dengan jalan yang tidak baik atau bertentangan dengan

---

<sup>7</sup> Rizky Maulana, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Cv Cahaya Agency, 2013), 171.

fitrahnya yaitu fitrah agama yang telah dianugerahkan Allah sebagai penyelamat dirinya di dunia dan akhirat kelak.

Suatu hal yang perlu diketahui bahwa, Allah SWT. sudah menciptakan manusia dengan sangat sempurna dan berbeda dari makhluk-makhluk lain yang ada di permukaan bumi ini. Dari kesempurnaan itu, maka manusia dihadapkan kepada dua jalan hidup, yaitu jalan yang penuh cahaya "*Ilm Nur*" dan jalan yang penuh dengan kegelapan "*dhulumat*" (Q.S. al-Baqarah : 257). Untuk menemukan dua kondisi tersebut, mempunyai jalan yang berbeda. Jalan yang penuh cahaya harus ditempuh dengan jalan Ilahi yang tertuang dalam ajaran Islam, sedangkan kondisi yang penuh dengan kegelapan harus mengikuti jejak-jejak yang diajarkan oleh "*syaitan*". Hal itu semua bertujuan untuk membuktikan kesempurnaan yang telah diaugerahkan Allah untuk manusia, sehingga dapat menyeleksi manusia terbaik di antara yang baik.

Semua kondisi yang tersebut di atas, merupakan suatu proses yang harus dijalani oleh setiap individu, sehingga hal itu menjadi salah satu pendorong terjadinya perubahan sikap beragama (konversi agama), untuk jangka waktu dan kondisi tertentu.

Jelasnya, proses hidup manusia tidak akan berkembang atau berubah dan mencapai suatu kesempurnaan, kalau tidak melalui satu jalan tertentu. Hal ini tentu yang menjadi penyebab Allah menurunkan agama sebagai jalan atau "*Syar'i*" yang mengarahkan manusia untuk menemukan tujuan hidupnya yang tepat dan sempurna. Untuk itu, merupakan salah satu elemen penting dalam mempertimbangkan jalan

mana yang harus dilalui untuk hidup ini. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan bahwa, "kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata dan mempergunakan kata-kata sebagai alat untuk membedakan antara yang benar dan yang salah merupakan keberhasilan manusia yang bisa diharapkan pengaruhnya terhadap perkembangan sikap keagamaan."<sup>8</sup>

Berkaitan dengan keterangan yang telah dikemukakan tersebut, jika dilihat kepada proses terjadinya konversi agama di kalangan masyarakat Cina yang berdomisili di negeri Perak, juga ada dipengaruhi oleh faktor dalam diri masyarakat Cina itu sendiri. Karena tanpa upaya dari dalam diri dia sendiri, sangat susah bagi orang Iain untuk membentuk kepribadian dan arah hidup mereka, seperti adanya upaya memperhatikan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia berdomisili.

Berarti semua itu akan tumbuh dengan adanya minat individu itu sendiri, baik dengan membaca apa yang tersirat dan yang tersurat. Hal ini diakui sendiri oleh salah seorang responden, yang menerangkan bahwa, perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mengkomitmenkan diri terhadap sesuatu agama, sangat ditentukan oleh kadar bacaan, karena dengan membaca, bisa diketahui banyak hal, sehingga seorang individu bisa mengklasifikasikan di antara suatu kebenaran dengan kesalahan. Membaca yang dimaksud tidak hanya yang tersurat, akan tetapi apa yang tersirat dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari, juga sangat menjamin kita bisa berubah dan maju. Kata Ustaz Hafiz Ng, hal ini saya dapat rasakan sendiri dan

---

<sup>8</sup> Robert H. Thouless, Pengantar Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 119.

banyak juga kawan-kawan, yang karena mau membaca, bisa mencari dan menemukan suatu ketenteraman hidup. Khusus tentang komimien keagamaan, sebelum saya beragama Islam, saya merasa agama itu tidak berfungsi sebagai pengatur hidup, lalu saya mencari penyebabnya, dengan tekunnya membaca dan bertanya kepada orang-orang pandai. Saya menemukan bahwa, hanya Islam yang berfungsi sebagai pengatur hidup ini, karena dalam Islam semua aspek jelas. Sesudah itu saya masuk Islam dan sekarang saya dapat menikmati apa yang saya cari. Ini bukan berarti saya menafikan adanya peran serta lingkungan dimana saya berada, akan tetapi diri sendiri merupakan faktor yang terpenting, bahkan banyak faktor-faktor lain yang saling mendukung."<sup>9</sup>

Sebagai bukti lain faktor intern seperti yang dikemukakan di atas, telah digambarkan oleh beberapa responden melalui soal selidik dalam angket yang di sebarakan, untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara bersama Ustaz Hafiz Ng, sebagai Pendakwah(Mubaligh Islam), bahagian dakwah, JAIPK, tanggal 22 Februari 2017.

Tabel 2.6

**Faktor-faktor Intern Terjadinya Konversi di Kalangan Masyarakat Cina**

No.	Jenis faktor	Respondan	Persentase
1.	Bacaan	2	7%
2.	Kesadaran dari dalam	4	14%
3.	Kebenaran Islam	-	0
4.	Hidayah	18	53%
5.	Lain-lain	6	26%
	Jumlah	30	100%

Sumber data: Jawaban dari penyebaran angket kepada 30 responden.

Dari tabel tersebut jelas bahwa, faktor dari dalam diri individu itu sendiri (faktor intern ), merupakan penyebab masyarakat Cina di Ipoh melakukan konversi agama. Hal ini dapat dilihat dari frekwensi jawaban pada faktor hidayah yang paling tinggi yaitu sebanyak 53 % dan di ikuti faktor bacaan paling rendah yaitu sebanyak 7 %. Di samping itu, juga dipengaruhi Oleh beberapa faktor dan pengaruh Iain yang kemudian dijadikan pertimbangan untuk merubah sikap dan keyakinan secara konsisten terhadap ajaran agama yang menjadi pilihannya.

Keterangan. yang telah dipaparkan di atas sejalan dengan janji Allah yang telah difirmankan-Nya dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 yang bunyinya sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*"<sup>10</sup> (Q.S. Ar-Ra'du : 11)

Jadi sebagai seorang yang telah melakukan konversi, Ustaz Hafiz Ng pernah mengungkapkan bahwa faktor yang menyebabkan beliau pindah agama dari agama asal kepada agama Islam adalah dari banyak pengaruh, pergaulan, hidayah, lingkungan dan lain-lain.<sup>11</sup> Jadi kepribadian kita benar-benar terbentuk oleh keinsafan, yang kemudian mendapat bimbingan dari Yang Maha Kuasa. Kalau sesuatu yang dilakukan oleh karena dipaksa atau ada janji-janji mendapatkan suatu keuntungan atau bantuan, maka kualitas diri susah tercipta, sehingga kalau tujuan beragama untuk mendapatkan bimbingannya dan mau mengatur kehidupan diri dengan aturan agama menjadi tidak kesampaian,

Lebih lanjut beliau mengumpamakan pada proses pencarian Tuhan yang dijalani oleh Nabi Ibrahim, tidak seberapa pengaruh ayahnya yang pembuat patung sebagai Tuhan masyarakat jazirah Arab pada waktu itu. Namun ketika Ibrahim membaca dan terus membaca dari tanda-tanda kebesaran Allah pada ayat-ayat-Nya yang tersurat, baru ditemukan hakikat Tuhan Rabbul 'Alamin. Jadi kalau konversi itu diartikan dengan suatu perubahan, maka apa yang ditemukan dan meyakinkan Nabi Ibrahim merupakan suatu perubahan, yang dilalui dengan proses bacaan.

Jadi menurut Ustaz Hafiz Ng, apa yang dijalannya sekarang juga dari adanya keinginan beliau untuk mengetahui suatu yang dianggap lain dan tidak ada dalam

---

<sup>10</sup> Al-Qur'an, Az-Zikir Terjemahan Al-Hidayah, (Selangor: Al-Hidayah House, 2012), 250

<sup>11</sup> Hasil wawancara bersama Ustaz Hafiz Ng, sebagai Pendakwah (Mubaligh Islam), bahagian dakwah, JAIPK, tanggal 22 Februari 2017.

agama yang dianutinya sebelum masuk Islam. Dari membaca dan tumbuh keinginan dalam diri, lalu ditemukan suatu kesadaran dalam diri beliau untuk memeluk agama Islam dan dari Islamlah ditemukan kepuasannya. Jadi tidak seberapa pengaruh dari luar kalau dari dalam tidak mempunyai keinginan untuk mengetahui dan memilikinya.

Dengan demikian jelas bahwa, faktor intern merupakan faktor yang melibatkan aspek kejiwaan seseorang individu dalam proses merubah atau terjadinya perpindahan keyakinan terhadap keberadaan suatu agama dengan agama asal yang dianutnya. Karena setiap proses untuk suatu perubahan, tentu melibatkan naluri, akal, perasaan, maupun kehendak dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Jalaluddin, dalam bukunya Psikologi Agama bahwa:

*Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Agama adalah panduan, pedoman, dan tentang aturan-aturan hidup. Orang yang beragama adalah orang-orang yang meyakini sesuatu hal yang dianggap sebagai hal yang sakral yaitu Tuhan. Agama dalam pengertian dinisbahkan kepada sesuatu yang orang jadi aman, nyaman, dan damai. Dalam pengertian ini agama diartikan sebagai tidak kacau. Apabila agama dipahami dalam etimologis “tidak kacau” maka agama memiliki aturan yang mengikat, dimana orang beragama telah diatur oleh seperangkat sistem dan koridor dalam agama yang dianutnya.<sup>12</sup>*

Uraian di atas menunjukkan bahwa, di antara faktor terjadinya konversi agama secara intern atau pengaruh dalaman, terdiri dari beberapa faktor yaitu kesadaran rohani, tumbuh keinginan untuk membaca, mimpi atau mendapat hidayah,

---

<sup>12</sup> Khairunnas Rajab, Psikologi Agama, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm, 25.

yang jelas upaya mencari atau mendapatkan ketenangan dan kebenaran yang hakiki., sehingga dirasakan perbedaannya oleh individu itu sendiri.

### **C. Faktor Ekstern Terjadinya Konversi Agama di Kalangan Masyarakat Cina**

Faktor ekstern dapat juga diartikan sebagai pengaruh dari luar individu yang melakukan konversi. Jadi dalam proses terjadinya konversi agama, bisa saja dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan, perubahan status dan kondisi sosial ekonomi, sehingga banyak terlihat bahwa, di kalangan masyarakat awam yang kondisi ekonominya menengah ke bawah, cenderung memeluk agama lain yang menjamin kehidupannya di dunia secara material.<sup>13</sup> Kondisi ini bisa saja terjadi untuk setiap masyarakat, bahkan tidak terkecuali untuk kalangan masyarakat Cina yang ada di Ipoh Perak, yang merupakan pokok kajian dalam pembahasan skripsi ini.

Sebagaimana diketahui bahwa, manusia disebut dengan makhluk beragama, yang di dalamnya juga memiliki potensi yang siap untuk menerima pengaruh luar, sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan. Karena jika dilihat secara keseluruhan, setiap kehidupan yang dijalani oleh seorang individu yang bernama manusia, tidak akan bermakna dan sempurna dalam kesendirian, sebagai makhluk yang bersifat zon politikon tidak bisa terlepas dari lingkungan yang ada di sekelilingnya.

Jika dikaitkan dengan masyarakat Cina di Ipoh. Hal tersebut menunjukkan bahwa, mereka merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki banyak kepercayaan. Sehingga dalam sebuah keluarga komitmen mereka terhadap agama

---

<sup>13</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2016), 335-336.

berbeda-beda, hal ini merupakan satu keunikan tersendiri bagi mereka, karena walaupun demikian mereka tetap bisa menjalani kehidupan secara berkelompok dengan kepercayaan yang berbeda-beda. Maka berpindah-pindah agama bagi mereka menjadi hal yang biasa. Jadi tidak mustahil kalau proses konversi dari agama asal mereka kepada agama Islam juga semakin meningkat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, faktor ekstern merupakan salah satu penyebab mereka melakukan perpindahan agama asal mereka kepada agama Islam. Selain dari perkawinan banyak juga faktor-faktor lain terjadinya konversi di kalangan masyarakat Cina Ipoh, untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.7**

**Faktor-faktor Ekstern Terjadinya Konversi di Kalangan Masyarakat Cina**

No.	Jenis Faktor	Respondan	Persentase
1.	Perkawinan	8	27%
2.	Pergaulan	12	40%
4.	Dakwah	6	20%
5.	Lain-lain	4	13%
	Jumlah	30	100%

Sumber data: Jawaban dari penyebaran angket kepada 30 responden.

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa, banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan atau perpindahan agama di kalangan masyarakat Cina Perak. Pergaulan atau lingkungan merupakan faktor paling dominan penyebab terjadinya konversi bagi masyarakat Cina di Ipoh perak. Hal ini karena, melalui pergaulan

terjadinya konversi dari pergaulan dengan rakan-rakan di kawasan rumah, sekolah dan tempat kerja mudah dipengaruhi atau diajak untuk belajar segala perbuatan yang kita lakukan di dalam ajaran agama Islam yang sudah pasti ditemukan kedamaian, sebagaimana yang sudah dirasakan oleh saudara-saudaranya yang lain.

Hal tersebut juga senada dengan apa yang diterangkan oleh seorang responden bahwa, sebahagian dari mereka yang melakukan perpindahan agama, terdiri dari berbagai tingkat usia. Namun yang paling banyak adalah dari kalangan muda-mudi, hal ini kemungkinan besar, karena pergaulan, perkawinan dan lain sebagainya. Pada lazimnya suatu ikatan baik hubungan persahabatan membuat seseorang rela meninggalkan apapun termasuk agama nenek moyangnya untuk memeluk agama Islam. Namun demikian masih ada juga di antara mereka (golongan muda-mudi) yang menemukan tentang hakikat kebenaran Islam itu adalah dari proses pendidikan yang dilaluinya, dari hasil pembacaan mereka dan pergaulan sesama pelajar muslim.<sup>14</sup>

Keterangan yang sama juga dikemukakan oleh Hu Pan Tau bahwa, banyak di kalangan mereka yang beretnis Cina yang berpindah agama terutama di kalangan muda mudi adalah karena ikatan perkawinan. Hal ini bukan menafikan upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan memberikan bantuan berupa kebutuhan material dan bimbingan spiritual, hal ini boleh dikatakan dengan pengaruh faktor ekstern,

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara bersama En. Abdul Latif bin Mohamed sebagai Pengurus Eksekutif IKRAM Perak, diKantor IKRAM, tanggal 14 november 2017.

menjadi mereka berupa kondisi material dan spiritualnya.<sup>15</sup> Jelasnya faktor ekstern dan intern selalu berjalan seiring, dalam mencari dan menciptakan suatu perubahan, gambaran ini dapat dilihat dari keterangan yang ditegaskan oleh seorang responden bahwa, berlakunya perpindahan agama di kalangan masyarakat Cina di Ipoh sangat bervariasi, mulai dari golongan muda, tua yang kurang berkemampuan, golongan tua, miskin dan tidak ada tempat bergantung. Ini adalah karena pihak JAIPK telah berusaha dan menangani secara langsung segala permasalahan yang dihadapi oleh muallaf ini termasuk bantuan dari segi perlindungan, keuangan, bimbingan dan sebagainya.

#### **D. Kehidupan Masyarakat Cina Sesudah Melakukan Konversi Agama**

Setelah melakukan konversi, mereka diberi bimbingan oleh pihak tertentu, pihak yang bersangkutan, akan mengadakan ujian secara individu, baik dari segi teori maupun praktik, hal ini sebagai upaya mengevaluasi kualitas mereka. Dengan cara tersebut dapat dipastikan bahwa, mereka telah memahami secara benar dan mengamalkan secara benar atau tidak, ajaran agama Islam yang telah diajar oleh pembimbing masing-masing baik dari segi akidah, ibadah dan sebagainya.<sup>16</sup> Setelah berhasil mengikuti ajaran tersebut maka mereka akan diberi kartu yang membuktikan status keagamaannya secara sah menurut ketentuan hukum yang berlaku di Ipoh.

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara bersama Ustaz Hanif Chan sebagai Bendahari Mesjid Muhammadiyah (Mesjid Cina), dikantor Mesjid, tanggal 17 November 2017.

Kartu tersebut merupakan alat bukti yang otentik yang menerangkan bahwa mereka telah memeluk Islam secara tertulis.

Dalam proses bimbingan ini, seterusnya mereka telah diberikan penjelasan tentang pendidikan Islam yang diadakan khusus untuk mereka yang baru memeluk Islam, hal ini ditangani langsung oleh pihak JAIPK, IKRAM, PERKIM dan lain-lain.<sup>17</sup> Mereka mendapatkan penjelasan secara detail tentang berbagai materi pendidikan, seperti ilmu aqidah, fiqh, muamalah, bahasa Arab dan sebagainya. Proses pengajian ini membutuhkan waktu yang lama tergantung kepada minat dan keinginan masing-masing, sehingga ada di kalangan mereka yang bercita-cita tinggi dan berjaya melanjutkan pengajian di peringkat internasional seperti di Kaherah, Mesir dan sebagainya. Selain dari itu juga JAIPK menerbitkan buku-buku agama dan juga tafsir al-Qur'an dalam berbagai bahasa termasuk dari bahasa Cina agar mereka lebih memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Islam seperti tentang shalat, puasa, zakat dan sebagainya.

Berkaitan dengan sarana dan prasarana, juga diterangkan secara panjang lebar oleh Ustaz Hafiz Ng,<sup>18</sup> bahwa; JAIPK juga turut menyediakan suatu tempat yang khusus bagi mereka yang kurang bernasib baik yang tidak lagi mempunyai tempat bergantung rentetan dari nekad mereka berpindah agama dari agama asal kepada

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara bersama Ustaz Khalid, sebagai Pegawai Dakwah Perkim Negeri Perak, di Kantor PERKIM, tanggal 26 Juli 2017.

<sup>18</sup> Hasil wawancara bersama Ustaz Hafiz Ng, sebagai Pendakwah(Mubaligh Islam), bahagian dakwah, JAIPK, tanggal 22 Februari 2017.

agama Islam. Kediaman ini khususnya dikelola oleh organisasi agama yaitu dari IKRAM, PERKIM, ABIM, MACMA dan lain-lain.

Tidak dinafikan juga banyak di antara masyarakat Cina yang semakin menyadari tentang hakikat kebenaran Islam. Hal ini juga merupakan hasil dari kegigihan atau upaya pemerintah yang senantiasa berusaha mempersatukan di antara sesama masyarakat walaupun suku dan bangsa yang berbeda.<sup>19</sup> satu sisi mungkin hal ini untuk kepentingan politik, karena orang-orang dari masyarakat Cina juga memiliki hak untuk berpolitik dan mereka pun mau berpartisipasi serta dapat hidup secara bersama-sama dengan masyarakat Melayu lain sebagaimana juga halnya, dalam segi politik, ekonomi, sosial dan sebagainya.

Keadaan ini, menjanjikan sebuah kehidupan yang makmur dan aman, bebas dari segala kekacauan, begitu juga dengan hubungan antara sesama umat beragama sentiasa terpelihara. Rentetan dari sinilah maka ketertarikan umat non-muslim termasuk dari masyarakat Cina merasakan bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna dan unggul sehingga mereka secara berangsur-angsur ingin mengenali hakikat Islam dengan lebih dekat. Kenyataan ini juga menjadi salah satu faktor mengapa mereka dari kalangan masyarakat Cina berpindah agama dari agama nenek moyang mereka kepada agama Islam.

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara bersama Ustaz Hafiz Ng, sebagai Pendakwah(Mubaligh Islam), bahagian dakwah, JAIPk, tanggal 22 Februari 2017.

## E. Analisis Penulis

Berpijak kepada data-data dan keterangan lain yang diperoleh dengan cara mewawancara dan observasi, menyangkut konversi agama yang terjadi di kalangan masyarakat Cina di Ipoh Perak dapat diberikan analisa sebagai berikut:

*Pertama*, sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Cina nampaknya merupakan masyarakat yang bersedia melakukan konversi dari agama asal mereka kepada agama Islam khususnya. Hal ini memiliki dua faktor penyebab yang sangat prinsipil dan mendasar.

1. Faktor intern. Penyebab ini tumbuh, atas pertimbangan konsep agama asal yang tidak memberikan jaminan hidup, kurang memberi penekanan kepada unsur-unsur kejiwaan, doktrin ketuhanan agama asal mereka yang tidak jelas, tidak rasional, kondisi hidup setelah mati yang tidak jelas, tidak memberikan perhatian serius terhadap pendidikan keagamaan, yang menyebabkan kurang pengetahuan mengenai agama itu sendiri secara sempurna dan banyak hal lain yang bertentangan dengan naluri kemanusiaan.
2. Faktor ekstern yaitu, kondisi agama Islam itu sendiri, yang memberikan jaminan hidup secara menyeluruh, adanya keseimbangan antara unsur-unsur kebendaan dan kejiwaan, sehingga menimbulkan kewibawaan tersendiri, di samping itu Islam juga melahirkan keadilan sosial. Doktrin ketuhanannya jelas dan mudah difahami, karena sebagaimana diketahui bahwa, realisasi sebagai makhluk sosial, selalu menitik beratkan pada hubungan persaudaraan secara menyeluruh di antara

sesama. Kemudian sifat ajaran agama Islam lebih rasional dan intelektual. Sehingga kalau menerangkan masalah hidup setelah mati juga dapat diterima akal, hal ini semua menciptakan kemesraan yang mendasar dan menciptakan hubungan persaudaraan yang erat di antara sesama. Semua itu adalah fitrah agama yang telah dinugrahkan Allah kepada manusia, sehingga Allah menganjurkan manusia untuk tidak berpaling dari fitrah agama yang telah dititipkan-Nya. (Q.S. ArRum : 30)

*Kedua*, Indikasi lain yang ditemukan bahwa, konversi agama yang terjadi di kalangan masyarakat Cina merupakan konversi daripada agama budaya kepada agama budaya lain. Namun demikian tidak sedikit di antara mereka, yang melakukan konversi dari agama budaya kepada agama wahyu, khususnya agama Islam, hal ini karena kondisi hidup masyarakat Ipoh sendiri yang sangat mengutamakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lebih tegasnya dapat dikatakan bahwa, konversi agama yang terjadi di kalangan mereka dari suatu agama kepada agama juga.

*Ketiga*, sebahagian besar masyarakat Cina yang masih menganut agama asal kelihatan berbeda dari sikap dan perasaan keagamaan. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik, kebudayaan dan keadaan kemasyarakatan yang memang berbeda di antara dua negeri tersebut.

*Keempat*, bahwa sebagian besar penyebab terjadinya konversi di kalangan masyarakat Cina Ipoh di samping pengaruh intern, juga karena ada dan giatnya pihak

pemerintah melakukan pendekatan dakwah yang disertai dengan beberapa tawaran lain yang sifatnya suatu kebaikan bagi kemaslahatan hidup mereka sendiri.

*Kelima*, bagi mereka yang telah melakukan konversi agama masih memerlukan pendidikan atau bimbingan yang bersifat formal dan non formal. Supaya mereka tidak mudah kehilangan pegangan tentang agama yang baru dianutnya. Karena walaupun dalam diri manusia mempunyai potensi fitrah keagamaan, namun untuk upaya pemeliharaan dan peningkatannya tidak boleh terlepas dari pengaruh luar, seperti bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan yang sifatnya formal dan tidak formal, yang secara umum dikenal dengan istilah upaya sosialisasi.

Berdasarkan beberapa analisa yang telah dijabarkan di atas dapat ditegaskan bahwa, jika dilihat secara keseluruhan, memang sangat sulit untuk menentukan faktor pendorong utama yang membawa kepada berlakunya suatu bentuk konversi agama di semua etnis, termasuk di kalangan masyarakat Cina Ipoh. Namun demikian, berkat kegigihan dalam melakukan penelitian kepada fenomena yang ada, ditemukan beberapa faktor penting yang terangkum dalam faktor psikologi yaitu faktor kepribadian dari fitrah asalnya, sosial kemasyarakatan, dan lingkungan sekitar, akan tetapi semua itu tercipta karena kehendak dan kekuasaan Allah, karena hidayah dari Allah, merupakan pengaruh yang sangat mutlak, (Q.S. al- An'am : 71).

قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرُدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَا اللَّهَ كَالَّذِي  
 اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَىٰ أَتُنَبِّئُكُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ  
 اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَأْمُرْنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٦﴾

*Artinya: Katakanlah "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan dibumi yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami". Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam."<sup>20</sup>*

<sup>20</sup> Al-Qur'an, Az-Zikir Terjemahan Al-hidayah, (Selangor: Al-Hidayah House, 2012), 136.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

1. Faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama di kalangan masyarakat Cina Ipoh, berada pada dua Sisi penting. Pertama, Sisi intern yaitu pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri, seperti adanya kesadaran dari dalam diri yang kemudian timbul keinginan untuk membaca. Kedua, Sisi ekstern yaitu pengaruh dari luar, seperti upaya pemerintah memberikan dakwah, ikatan perkawinan, hubungan persahabatan dan kondisi pendidikan. Semua itu tidak terlepas dari faktor hidayah dari Allah SWT. Namun hal yang paling pokok dari kedua Sisi tersebut adalah, kondisi intern ajaran agama itu sendiri yang memiliki perbedaan paling mendasar.
  - a. Faktor agama asal mereka, yang tidak memberikan jaminan hidup, dan kurang memberikan penekanan kepada unsur-unsur kejiwaan, doktrin ketuhanan agama asal mereka tidak jelas dan tidak rasional. Sehingga untuk meyakinkan diri tentang kondisi hidup setelah mati juga tidak jelas. Di samping itu tidak memberikan perhatian serius terhadap pendidikan keagamaan, yang menyebabkan kurang pengetahuan mengenai agama itu sendiri secara sempurna dan banyak hal lain yang bertentangan dengan naluri kemanusiaan. Hal tersebut sekaligus merupakan penyebab utama

timbulnya faktor intern, yang berdampak kepada perubahan keyakinan masyarakat Cina di Ipoh itu sendiri.

- b. Faktor kondisi agama Islam itu sendiri, yang jelas menerangkan jaminan hidup secara menyeluruh. Di samping itu, dalam Islam ada keseimbangan antara unsur-unsur kebendaan dan keagamaan sebagai kebutuhan jiwa, sehingga menimbulkan kewibawaan tersendiri, dan melahirkan keadilan sosial sebagaimana yang diharapkan. Karena Islam memang menitik beratkan hubungan persaudaraan secara menyeluruh di antara sesama. Kemudian tentang doktrin ketuhanan jelas dan mudah dipahami, sebab sifat ajaran agama Islam lebih rasional dan intelek. Tentang masalah hidup setelah mati dapat diterima akal, hal itu semua menciptakan kemesraan yang mendasar dan merasa benar-benar mendapat bimbingan dari setiap ketentuan ajaran yang ada di dalamnya.
2. Kondisi kehidupan masyarakat Cina di Ipoh Perak sesudah melakukan konversi, mulai lebih baik dan terarah. Keadaan ini, karena mereka merasa ada kesamaan hak dan kewajiban, sebagaimana mereka yang dari masyarakat Melayu dalam menjalankan berbagai aktifitas.

#### B. Saran-Saran

1. Selaku orang Islam yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasulNya, hendaklah mempelajari dan mendalami aqidah Islamiyah dengan sebenar-benarnya, serta memperhatikan pula aspek-aspek yang menyebabkan kemusyrikan atau

kekafiran guna mencegah dan menghindari terjadinya konversi agama dan kemurtadan.

2. Kepada umat Islam diharapkan untuk meningkatkan ketaatan ajaran agama Islam dalam setiap aspek kehidupan, dan menjunjung tinggi adat, budaya dan tradisi yang berdasarkan Islam.
3. Kepada umat Islam diharapkan untuk hati-hati dan waspada terhadap hasutan dan rayuan dari musuh-musuh Islam, terutama dari misionari Kristen yang senantiasa mencari peluang untuk menarik minat dan perhatian umat Islam untuk membenarkan ajaran agama mereka, baik berupa bantuan, moral ataupun material dan lain sebagainya. Maka dengan demikian kuatkanlah iman dan berpegang teguh pada ajaran Islam agar keyakinan terhadap Islam tidak pernah berubah.
3. Di samping itu para mahasiswa hendaklah dapat mempelajari dan memahami ilmu perbandingan agama, guna untuk menetapkan keyakinan terhadap Islam dan mengetahui dimana keunggulan Islam jika di bandingkan dengan agama lain.
4. Dalam penyusunan karya ilmiah ini adanya kekurangan-kekurangan yang perlu di sempurnakan serta kritikan yang bersifat membangun sehingga para pembaca dapat mengkaji kembali apa saja yang terdapat dalam tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Iqram Mohamad Noor, *Kau sembah apa? Berdialog dengan non-muslim*, Selangor: Puteh Press, 2016.
- Al-Quran, *Az-Zikir Terjemahan Al-Hidayah*, Selangor: Al-Hidayah House, 2012.
- Ann Wan Seng, *Biar Orang Cina Pimpin Islam*, Selangor: Mohas Grafik, 2011.
- Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Efa Nelli Rahhayu, “*Konversi Agama Menurut Konsepsi Islam*”(Skripsi Perbandingan Agama, IAIN Banda Aceh, 2005.
- Hamka (Haji Abdul Malik Kariem Amrullah), *Tafsir Al-Azhar, juz 6*, Pustaka Panjimas, Jakarta.
- HendroPuspito, *Sosiologi Agama*, Cet. IV, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- J. Dwi Narwok dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Jabatan Perangkaan Malaysia, *Anggaran Penduduk Semasa*, (Putrajaya: Jabatan Perangkaan Malaysia, 2017.
- Jabatan Perangkaan Malaysia, *Statistik Penduduk Negeri Perak*: Jabatan Perangkaan Malaysia, 2010.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

- \_\_\_\_\_, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.
- M. Ikhsan tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Mohammed Yusoff Husain, *Isu-Isu dalam Ushuluddin dan Falsaaah*, Universiti Kebangsaan Malaysia Bangi, : 1993.
- Mohd Sayuti Omar, *Idealisme Dan Keprihatinan Kepada Agama, Bangsa Dan Negara*, Perbadanan Muzium Negeri, 1995.
- Nurcholis Madjid, “*Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. (ed.), *Passing Over: Melintas Batas Agama* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Osman Abdullah @ Chuah Hock Leng & Abdul Salam Muhamad Shukri. *Muslim Converts in Malaysia: The Problem of Cultural Adjustment*. Kuala Lumpur: Research Centre International Islamic University, 2008.
- PERKIM, *Mesyuarat Agung Tahunan kali ke 43*, Perak: Perkim, 2017.
- Ramayulis, *Psikologi Agama, Cet IV*, Jakarta : Kalam Mulia, 2003.
- Rizky Maulana, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Surabaya*: Cv Cahaya Agency, 2013.
- Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Safrihsyah Syarif dan Firdaus M. Yunus, *Metode Penelitian social*, Cet I, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.

- Said Agil Husen Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada, 2011.
- zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Admin, “ *Toleransi (As- Samahah) dalam Pandangan Islam* ” diakses pada tanggal 12 Maret 2017 dari situs: <http://aljaami.wordpress.com>.
- Hedisasrawan, *Perayaan Keagamaan*, Diakses Pada tanggal 7 Januari 2017 dari situs: <http://hedisasrawan.blogspot.co.id/2013/02/malaysia-artikel-lengkap.html>.
- <http://islamlib.com/id/artikel/pindah-agama-halal-tapi-tuhantidak-suka>, diakses pada tanggal 15 November 2017.
- [http://webcache.googleusercontent.com/2010/05/konversi agama.html+konversi+agama](http://webcache.googleusercontent.com/2010/05/konversi-agama.html+konversi+agama). Diakses pada tanggal 16 Januari 2017.
- <http://www.statistic.gov.my/censusatlas/images/ReligionEN.pdf>. Jabatan Perangkaan Malaysia, Statistik Penduduk, diakses pada tanggal 18 Oktober 2017.
- Melayu Online .com, *Kesultanan Perak*, Diakses pada tanggal 7 Januari 2017 dari situs: <http://melayuonline.com/ind/history/dig/418/kesultanan-perak>.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

## **DAFTAR WAWANCARA**

<b>NO.</b>	<b>NAMA LENGKAP</b>	<b>JABATAN</b>
01 :	ABDUL LATIF BIN MOHAMED	: PENGURUS EKSEKUTIF IKRAM PERAK
02 :	HAMIZAN BIN TAHARIM	: AHLI JAWATAN KUASA (AJK) BIRO DAKWAH MASJID MUHAMMADIYAH (MASJID CINA)
03 :	SYED AZMAN BIN SYED ARIFFIN	: PEGAWAI KERJA PERKIM NEGERI PERAK
04 :	USTAZ HAFIZ NG	: PENDAKWAH (MUBALIGH ISLAM) JABATAN AGAMA ISLAM PERAK
05 :	USTAZ HANIF CHAN	: BENDAHARI MASJID MUHAMMADIYAH (MASJID CINA)
06 :	USTAZ KHALID MOHD NOOR	: PEGAWAI DAKWAH PERKIM NEGERI PERAK



Wawancara bersama Hj. Hamizan (AJK Biro Dakwah Masjid Cina Ipoh Perak)



Wawancara bersama Ustaz Khalid Mohd Noor ( Pegawai Dakwah Perkim Negeri Perak)



Wawancara bersama En. Syed Azman ( Pegawai Kerja Perkim Negeri Perak)



Wawancara bersama En. Abdul Latif (Pegawai Eksekutif Ikram Perak)



Wawancara bersama Ustaz Hanif Chan ( Bendahari Masjid Muhammadiyah , Masjid Cina Ipoh)



Mesjid Muhammadiyah (Mesjid Cina)



Suasana masyarakat setelah menunaikan solat jum'at



Acara rumah terbuka aidilfitri di mesjid muhammadiah(mesjid cina)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas diri

:

Nama : Muhammad Solehin Bin Omar  
Tempat / Tanggal Lahir : Perak, Malaysia/ 17 April 1993  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa/ 321303357  
Agama : Islam  
Status : Belum Kawin  
Alamat : TK 2/6 b Jalan Bukit Bertam,  
Kampung Titi Kasai, 34500 Batu Kurau  
Perak, Malaysia  
Email : Solehinomar93@gmail.com

### 2. Orang tua / Wali

:

Nama Ayah : Omar Bin Hasannudin  
Pekerjaan : Pensiun Serektaris Pos Malaysia  
Nama Ibu : Rajinah Binti Ludin  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### 3. Riwayat Pendidikan

:

a. SMP Idrisiah Lulus Tahun 2008  
b. SMA Addiniah Lulus Tahun 2010  
c. STPM SMKA Kerian Lulus Tahun 2012  
d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 20 Januari 2017

Penulis

Muhammad Solehin Bin Omar